

**PENGARUH *FRAUD AUDIT TRAINING*, SKEPTISISME PROFESIONAL
DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Study Akuntansi Audit*



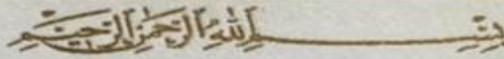
UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

Nama : YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA
NPM : 1705170326
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Oktober 2021, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

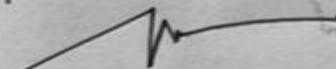
MEMUTUSKAN

Nama : YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA
NPM : 1705170326
Program Studi : AKUNTANSI
Kosentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH *FRAUD AUDIT TRAINING*, SKEPTISISME
PROFESIONAL DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
KOTA MEDAN

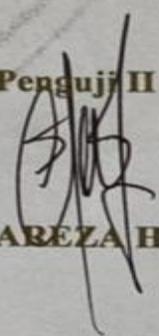
Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

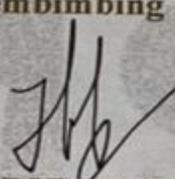
Penguji I


(NOVIEN RIALDY, SE., M.M)

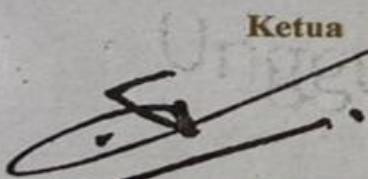
Penguji II


(MUHAMMAD SHAREZA HAFIZ, SE., M.Acc)

Pembimbing

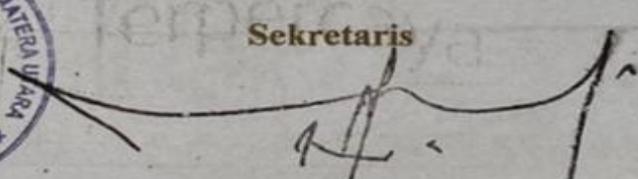

(IKHSAN ABDULLAH, SE., M.Si)

Ketua


(E. JANURI, S.E., M.M., M.Si)



Sekretaris


(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA

N.P.M : 1705170326

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN

Judul Skripsi : PENGARUH FRAUD AUDIT TRAINING , SKEPTISISME
PROFESIONAL DAN AUDIT TENURE TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
KOTA MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, 18 September 2021

Pembimbing Skripsi

(IKHSAN ABDULLAH, SE., M.Si)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Dr. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.)

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(Dr. JANIRI, S.E., M.M., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN PROPOSAL

NAMA MAHASISWA : YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
NPM : 1705170326
KONSENTRASI : AKUNTANSI PEMERIKSAAN (AUDIT)
NAMA DOSEN PEMBIMBING : IKHSAN ABDULLAH, S.E., M.Si
JUDUL PENELITIAN : PENGARUH *FRAUD AUDIT TRAINING*,
SKEPTISISME PROFESIONAL DAN *AUDIT*
TENURE TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI KOTA MEDAN

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Latar belakang masalah - teori dan jurnal di sesuaikan	2/06/2021	
Bab 2	- Cara kutipan dan tulisan - Cari teori yang terbaru	17/06/2021	
Bab 3	- Penentuan sampel kurang tepat - cara penulisan	01/07/2021	
Daftar Pustaka	- Buat daftar pustaka	01/07/2021	
Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	- teknik pengumpulan data diperbaiki	01/07/2021	
Persetujuan Seminar Proposal	Acc seminar proposal	01/07/2021	

Medan, 01 Juli 2021

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

FITRIANI SARAGIH S.E., M.Si

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

IKHSAN ABDULLAH S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yollanda Alvira Hariantika

NPM : 1705170326

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul "**Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional dan Audit Tenure terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan**" adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bifamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA

ABSTRAK

PENGARUH *FRAUD AUDIT TRAINING*, SKEPTISISME PROFESIONAL DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Yollanda Alvira Hariantika
Program Studi Akuntansi
Email : yollaalvirah@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *fraud audit training* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, untuk mengetahui skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, untuk mengetahui *fraud audit training* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan untuk mengetahui *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Populasi pada penelitian ini adalah pegawai Kantor Akuntan Publik Medan untuk 4 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan yang berjumlah 35 auditor, teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuisioner. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif, analisis Regresi Linear Berganda, Uji Parsial, Uji Determinan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel *fraud audit training* terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel skeptisisme profesional terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel audit tenure terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kata Kunci : Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Audit tenure dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

ABSTRACT
THE EFFECT OF AUDIT TRAINING FRAUD, PROFESSIONAL SKEPTICISM AND TENURE AUDIT ON AUDITOR'S CAPABILITY IN DETECTING FRAUD AT THE OFFICE PUBLIC ACCOUNTANT IN MEDAN CITY

Yollanda Alvira Hariantika
Accounting Study Program
Email : yollaalvirah@gmail.com

The purpose of this study is to determine the effect of fraud audit training on the auditor's ability to detect fraud, to find out professional skepticism affects the auditor's ability to detect fraud, to find out fraud audit training affects the auditor's ability to detect fraud and to determine fraud audit training, skepticism professionalism, and audit tenure affect the auditor's ability to detect fraud at the Public Accounting Firm in Medan City. The population in this study were employees of the Medan Public Accounting Firm for 4 Public Accounting Firms in Medan City, totaling 35 auditors, the sample collection technique used was a saturated sample, where all members of the population were used as samples. The data collection technique used in this research is questionnaire distribution. The analytical technique used in this research is descriptive statistics, multiple linear regression analysis, partial test, and determinant test. The results show that there is a partial and significant effect of the fraud audit training variable on the auditor's ability to detect fraud, there is a partial and significant influence of the professional skepticism variable on the auditor's ability to detect fraud, there is a partial and significant effect of the audit tenure variable on the auditor's ability to detect fraud and there is a simultaneous and significant effect of fraud audit training, professional skepticism, and audit tenure variables on the auditor's ability to detect fraud

Keywords: Fraud Audit Training, Professional Skepticism, Audit Tenure and The Ability Of Auditors To Detect Fraud

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa barakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kekuatan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pengaruh Fraud Audit Training , Skeptisisme Profesional dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan".

Penyusunan skripsi ini dimaksud untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama penyusunan Skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta Do'a yang tiada hentinya dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang utama kedua orang tua penulis, Papa Briptu U.Harianto dan Mama Sartika yang tiada hentinya memberikan Do'a dan dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan baik sampai dengan selesai.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, S.E.,MM.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Ade Gunawan, S.E.,M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E.,M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Zulia Hanum, S.E.,M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Riva Ubar Harahap, S.E.,M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Ikhsan Abdullah, S.E.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan baik dan memberikan arahan yang banyak dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar.
9. Seluruh Dosen staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis ilmu dari awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Teman-teman Kelas G Akuntansi Pagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendukung dan memotivasi penulis. Dan Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas bantuan dan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak. Penulis juga berharap semoga

skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembacanya. Amiin Ya Rabbal'alamin. Penulis menyadari masih banyak kekurangan didalamnya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi perbaikan dimasa mendatang.

Medan, 18 September 2021

Penulis,

Yollanda Alvira Hariantika

NPM. 1705170326

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 <i>Fraud Audit Training</i>	9
2.1.1.1 Pengertian <i>Fraud Audit Training</i>	9
2.1.1.2 Jenis-jenis Pelatihan Auditor.....	11
2.1.1.3 Tujuan Pelatihan Auditor	13
2.1.1.4 Faktor Mempengaruhi Pelatihan Auditor.....	13
2.1.1.5 Indikator Pelatihan Auditor	14
2.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor	15
2.1.2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor.....	15
2.1.2.2 Karakteristik Profesional Skeptisisme.....	16
2.1.2.3 Faktor Mempengaruhi Skeptisisme Profesional....	19
2.1.2.4 Indikator Skeptisme Profesional	21
2.1.3 Audit Tenure	21
2.1.3.1 Pengertian Audit Tenure	21
2.1.3.2 Indikator Masa Perikatan Audit (<i>tenure</i>).....	23
2.1.4 Kemampuan Dalam Mendeteksi Kecurangan	23
2.1.4.1 Teori Segitiga Kecurangan.....	23
2.1.4.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	27
2.1.4.3 Jenis Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	28
2.1.4.4 Mendeteksi Kecurangan	30
2.1.4.5 Tanggung Jawab dalam Mendeteksi Kecurangan .	36
2.1.4.6 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	40
2.1.4.6 Indikator Kemampuan Mendeteksi Kecurangan ...	41
2.2 Penelitian Terdahulu	42
2.3 Kerangka Konseptual	45
2.4 Hipotesis.....	50
BAB 3 METODE PENELITIAN	52
3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	52
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	54

3.4 Populasi dan Sampel	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.6 Teknik Analisis Data.....	59
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Hasil Penelitian	65
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian	65
4.1.2 Karakteristik Responden.....	66
4.1.3 Analisa Variabel Penelitian	67
4.1.4 Analisis Data.....	72
4.2 Pembahasan	81
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3. 1	Operasional Variabel	52
Tabel 3. 2	Jadwal Penelitian	54
Tabel 3. 3	Skala Pengukuran Likert.....	55
Tabel 3. 4	Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Fraud Audit Training</i>	57
Tabel 3. 5	Hasil Uji Validitas Instrumen Skeptisisme Profesional.....	57
Tabel 3. 6	Hasil Uji Validitas Instrumen Audit Tenure.....	58
Tabel 3. 7	Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Auditor	58
Tabel 3. 8	Ringkasan Pengujian Reliabilitas Instrumen	59
Tabel 4.1	Skala Pengukuran Likert.....	65
Tabel 4.2	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4.3	Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	66
Tabel 4.4	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	67
Tabel 4.5	Skor Angket untuk Variabel <i>Fraud Audit Training</i>	67
Tabel 4.6	Skor Angket untuk Variabel Skeptisisme Profesional.....	69
Tabel 4.7	Skor Angket untuk Variabel Audit Tenure.....	70
Tabel 4.8	Skor Angket untuk Variabel Kemampuan Auditor	71
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi.....	74
Tabel 4.10	Uji Multikolinieritas.....	75
Tabel 4.11	Analisis Regresi Linear Berganda	77
Tabel 4.12	Uji Parsial	78
Tabel 4.13	Uji Simultan (Uji F).....	80
Tabel 4.14	Koefisien Determinasi	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	50
Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis	43
Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis	44
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	73
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot	74
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	76

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Hal ini diperkuat dengan data pada tahun 2020 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu Transparency International dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Indonesia menempati ranking 103 dari 180 negara dengan skor 38 dari skor tertinggi yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Agar kecurangan dapat diminimalisir tentu saja perusahaan ataupun instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang, terdapat

beberapa hal yang perlu auditor perhatikan. Antara lain dengan mengerti serta memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya. Karakteristik atau kondisi tertentu dapat menunjukkan adanya tindak kecurangan disebut dengan *red flag*.

Pada kondisi tertentu ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, bisa berasal dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu contoh kasus dalam kecurangan audit dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Tahun	Kegiatan	Kasus	Tempat
1.	2016	Penanaman Pohon Ketapang Kencana	Kasus yang di supervisi KPK yaitu kasus dugaan korupsi dana pemeliharaan taman dan jalur (Penanaman Pohon Ketapang Kencana) pada Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar tahun anggaran 2016 dengan tersangka empat orang yaitu Abdul Gani Sirman selaku PPK, Budi Susilo selaku PPTK, Buyung Haris selaku tim penyusun Harga Permintaan Sementara, serta Abu Bakar Muhajji selaku PNS penyedia pohon. Auditor dalam menjalankan tugas dan mengevaluasi akun, transaksi, proses bisnis, fungsi, dan departemen yang memiliki risiko menengah-tinggi yang memerlukan kecermatan dan ketrampilan tinggi. Kemudian bila terdapat indikasi kejanggalan akuntansi dan keuangan yang diduga kuat mengarah kepada kecurangan (fraud), auditor harus mencari beberapa bukti tambahan yang menguatkan atau lebih meyakinkan sehubungan dengan penemuan tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mendeteksi kecurangan dibutuhkan pengalaman	Kota Makassar
2.	2017	PT Great River Internasional, Tbk	Kasus pada kecurangan akuntansi adalah kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan manipulasi dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. Justinus dianggap telah menyalahi aturan kode etik profesi akuntan, terutama yang berkaitan dengan integritas dan objektivitas. Akuntan publik Justinus Aditya Sidharta juga dianggap telah melakukan kebohongan publik karena tidak melaporkan kondisi keuangan Great River secara jujur (www.hukumonline.com , 2006)	Jakarta
3.	2019	PT. Saptatunggal Surya Abadi (PT.STSA)	Kasus pada PT. Saptatunggal Surya Abadi (PT.STSA) dilansir dalam berita MalangPost.com bahwa Nanik alias Suparmie SE, didakwa menggelapkan uang PT.STSA sejumlah Rp.2 Milyar dari hasil mark up uang pembebasan lahan di Burring Kedungkandang	Malang

Ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi tingkat kecurangan, diantaranya dilihat dari *fraud audit training* (pelatihan audit dalam mendeteksi kecurangan), Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure. Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan (Sanjaya, 2017).

Dengan pelatihan audit kecurangan diharapkan auditor dapat bertambah pengetahuannya sehingga akan memengaruhi perilaku mereka ketika menjalankan penugasan yang berkaitan dengan kecurangan. Auditor yang diberikan pelatihan mendeteksi kecurangan akan memiliki pengetahuan tentang kecurangan sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan juga akan meningkat (S. Rahayu & Gudono, 2016).

Menurut (Afiani, Latifah, & Sukanto, 2019) Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan dari pada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*) karena informasi yang mereka miliki tersebut.

Selain *fraud audit training* dan skeptisme profesional, audit tenure juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi tingkat kecurangan. *Audit tenure* diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor/KAP dengan klien, yaitu lamanya auditor/KAP mengaudit pada perusahaan klien. Independensi auditor/KAP akan terganggu apabila ada hubungan yang lama antara auditor dengan klien akibat adanya kemungkinan keterikatan yang bersifat pribadi. Jenis perusahaan berdampak terhadap panjangnya *audit tenure*. Dengan kata lain bahwa perusahaan audit besar seperti *Big 4* akan memiliki masa perikatan yang panjang dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil seperti non *Big 4*.

Menurut Putri, Wirama, & Sudana (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah masa perikatan, semakin lama auditor bekerja di klien yang sama, semakin baik mereka dalam mendeteksi risiko salah saji material dalam laporan keuangan, karena dengan pengalaman yang lebih lama mereka lebih memahami operasi bisnis klien, strategi bisnis klien, dan sistem internal kontrol klien dalam memproses laporan keuangannya. Audit tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun (Yanti, Sohib, & Witjaksono, 2018).

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang sudah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. KAP didalamnya terdiri dari hierarki jabatan dan mereka merupakan satu kesatuan tim yang bertugas untuk mengaudit laporan keuangan. Biasanya dalam penugasan audit yang dilakukan, terdiri dari satu tim yakni perpaduan antara senior auditor dan junior auditor (pemula), pengerjaannya dapat dilakukan secara

bersama-sama ataupun auditor pemula yakni auditor yang masih perlu bimbingan dari auditor senior dan belum memiliki banyak pengalaman.

Permasalahan muncul ketika publik mempercayakan hasil audit sepenuhnya kepada auditor, tetapi proses pengauditannya masih terjadinya beberapa hal yang merugikan salah satu pihak, beberapa auditor yang belum memiliki kemampuan dan pengalaman melakukan pendeteksian atas kecurangan yang terjadi di perusahaan, hal ini disebabkan karena masih banyaknya audit pemula yang belum diberikan pelatihan dalam penanganan suatu kasus, selain itu para audit tidak semua bisa profesional dalam melakukan pekerjaannya sebagai badan pemeriksaan, dan banyaknya kantor KAP yang baru buka yang belum memiliki pengalaman banyak dalam menanganin kasus besar sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kantor KAP yang masih rendah.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelum nya, Putri, Wirama, & Sudana (2017) dengan judul penelitian Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud audit training*, skeptisisme profesional auditor, dan, audit tenurmemiliki pengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting kompetensi dan pendidikan, dalam meningkatkan profesionalisme auditor dalam menjalankan pekerjaan, maka itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul **“Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa auditor yang belum memiliki kemampuan dan pengalaman melakukan pendeteksian atas kecurangan yang terjadi di perusahaan
2. Masih adanya audit pemula yang belum diberikan pelatihan dalam penanganan suatu kasus
3. Para audit tidak semua bisa profesional dalam melakukan pekerjaannya sebagai badan pemeriksaan,
4. Bnyaknya kantor KAP yang baru buka yang belum memiliki pengalaman banyak dalam menanganin kasus besar sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kantor KAP yang masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan. Penelitian ini membahas mengenai kemampuan auditor dalam mengetahui tingkat pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Fraud Audit Training berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?

2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?
3. Apakah audit tenure berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?
4. Apakah *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *fraud audit training* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui skeptisisme professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui *fraud audit training* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan
4. Untuk mengetahui *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, Penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai auditing kedalam kondisi nyata. Memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan permasalahan pada KAP yang ada di Kota Medan
2. Secara Praktis, dapat menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
3. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi pembaca, dan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Fraud Audit Training

2.1.1.1 Pengertian Fraud Audit Training

Pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Pelatihan menurut Notoatmodjo (2016, hal.87) adalah : Suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diingikan oleh organisasi yang bersangkutan. Menurut Bernandian & Russell (2016, hal 197) adalah : Setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau suatu pekerjaan tertentu yang ada kaitan dengan pekerjaannya.

Menurut Sedarmayanti (2017, hal.198) mengatakan adalah : Sebagai sarana yang ditunjukan pada upaya untuk lebih mengaktifkan kerja para anggota organisasi yang kurang aktif sebelumnya, mengurangi dampak-dampak negatif yang dikarenakan kurangnya pendidikan, pengalaman yang terbatas, atau kurangnya kepercayaan diri dari anggota atau kelompok anggota tertentu. Mangkunegara, (2017, hal.41) mengatakan pelatihan adalah: Suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir di mana pegawai non managerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas.

Pelatihan auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian, dan sikap (Sanjaya, 2017). Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan perlu untuk terus ditingkatkan. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan bagi pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Putri et al ,2017).

Adanya pelatihan mungkin menyebabkan struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan akan bertambah. Melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman auditor akan menjadi ahli di bidang akuntansi dan pengauditan, serta memiliki kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan secara objektif dan tidak memihak terhadap informasi dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya. Pelatihan auditor memiliki fungsi-fungsi edukatif, administratif dan profesional. Fungsi edukatif mengacu pada peningkatan kemampuan profesional, kepribadian, dedikasi dan loyalitas pada organisasi. Fungsi administrasi mengacu pada pemenuhan syarat-syarat administrasi, seperti promosi, dan pembinaan karir (Putri et al., 2017).

Pelatihan audit kecurangan dilaksanakan supaya auditor dapat memahami, menjelaskan, menguraikan, menjabarkan, dan mengimplementasikan teknik dan metode investigatif secara menyeluruh.

Selain itu, pelatihan diberikan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya mendeteksi kecurangan. Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki kelebihan dan pelatihan teknis yang memadai. Melalui pelatihan teknis audit kecurangan, auditor akan mempelajari, dan memahami ketentuan baru, metodologi baru, teknik audit investigatif yang baru dalam mengungkapkan kasus kecurangan (S. Rahayu & Gudono, 2016).

Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang *fraud auditing* menjadi salah satu sebab tak terdeteksinya kasus-kasus yang terjadi di sebuah perusahaan atau organisasi. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua auditor mengikuti pelatihan audit dapat mengungkap kecurangan di dalam laporan keuangan tersebut (Subhan, 2016). Pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena dengan mengikuti pelatihan tersebut auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan dimana kecurangan dapat dilakukan (Sanjaya, 2017).

2.1.1.2 Jenis-jenis Pelatihan Auditor

Kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi. Jenis-jenis pelatihan audit berdasarkan auditornya, Boynton, Johnson, & Kell (2015, hal. 49) yakni ;

1. Internal Audit (*first party*) : Audit yang dilaksanakan oleh perusahaan sendiri. Tujuannya antara lain : Menjaga keefektifan sistem manajemen mutu yang ada.

2. External Audit (*second party*) : Audit yang dilakukan perusahaan terhadap vendor. Tujuannya yakni: Melihat sistem mutu vendor untuk memastikan kemampuan vendor dalam mengirim produk yang baik dan konsisten baik.
3. Extrinsic Audit (*third party*) : Audit yang dilaksanakan oleh suatu badan yang independent (*third party*), e.g : KEMA, SGS, TUV, BVQI, Lloyd's Register QA. dll. Tujuannya, yakni : Memeriksa kesesuaian ...

Kualitas audit dapat dilihat dari kemampuan auditor mendeteksi kesalahan material dan independensi auditor dalam melaporkan kesalahan material tersebut Menurut Boynton, Johnson, & Kell (2015, hal. 51) membagi jenis-jenis audit menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*): Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*).
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*) : Audit kepatuhan (*compliance audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan atau peraturan tertentu. Kriteria yang ditetapkan dalam audit jenis ini berasal dari berbagai sumber. Sebagai contoh, manajemen dapat mengeluarkan kebijakan atau ketentuan

yang berkenaan dengan kondisi kerja, partisipasi dalam program pensiun, serta pertentangan kepentingan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*) : Audit operasional (*Operational Audit*) atau audit manajemen (*Management Audit*) adalah pengevaluasian terhadap efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Dalam konteks audit manajemen, manajemen meliputi seluruh operasi internal perusahaan yang harus dipertanggungjawabkan kepada berbagai pihak yang memiliki wewenang yang lebih tinggi

2.1.1.3 Tujuan Pelatihan Auditor

Banyak ahli berpendapat tentang arti, tujuan dan manfaat pelatihan. Namun dari berbagai pendapat tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Menurut Moekijat (2016, hal.16) menjelaskan tujuan umum pelatihan sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif,
2. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan
3. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelatihan Auditor

Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan auditor, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Menurut Mondy & Wayne (2016, hal. 212) mengemukakan bahwa pelatihan dan pengembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Dukungan Manajemen Puncak : Dukungan kepemimpinan dari atas sangat berguna agar program-program pelatihan dan pengembangan dapat berjalan dengan baik,
2. Komitmen Para Spesialis dan Generalis: Selain dukungan dari manajemen puncak, keterlibatan seluruh manajer baik spesialis maupun generalis sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pelatihan dan pengembangan. Tanggung jawab utama pelatihan dan pengembangan merupakan tanggung jawab manajer lini, sedangkan para profesional pelatihan dan pengembangan hanya memberikan keahlian teknis.
3. Kemajuan Teknologi : Teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pelatihan dan pengembangan terutama penggunaan komputer dan internet yang secara dramatis mempengaruhi berjalannya fungsi-fungsi bisnis.
4. Kompleksitas Organisasi: Struktur organisasi juga berpengaruh terhadap proses pelatihan dan pengembangan. Struktur organisasi yang lebih datar karena lebih sedikitnya level manajerial membuat tugas-tugas individu dan tim semakin diperluas dan diperkaya. Akibatnya para karyawan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjalankan pekerjaan dan tugas-tugas yang lebih kompleks daripada yang biasa dikerjakan sebelumnya
5. Gaya Belajar: Meskipun banyak hal yang belum diketahui mengenai proses belajar, beberapa generalisasi yang dinukil dari ilmu-ilmu keperilakuan telah mempengaruhi cara perusahaan-perusahaan melaksanakan pelatihan.

2.1.1.5 Indikator Pelatihan Auditor

Pelatihan adalah suatu program pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana staf mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas. Adapun indikator dari pelatihan auditor menurut (Afifah, 2015) adalah :

1. Pernyataan mengenai kesadaran pengembangan profesionalisme melalui pelatihan.
2. Pernah mengikuti pelatihan atau tidak.
3. Kesadaran pentingnya arahan dari senior auditor terhadap auditor pemula sebagai sarana pelatihan.

2.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Sikap skeptis ini mengharuskan auditor bersikap dan bertindak dengan hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan (SPAP), 2011).

Skeptisisme, berasal dari kata skeptis, dalam buku yang berjudul "Istilah-istilah Akuntansi & Auditing" disebutkan bahwa skeptisisme profesional adalah: "tingkah laku yang melibatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur (Islahuzzaman, 2016, hal. 128).

Menurut Zamzami, Faiz, & Pramesti (2018, hal.21) Skeptisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Adapula menurut Suhayati & Rahayu (2016, hal.42) : “Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit”.

Sedangkan pengertian menurut Arens, Elder, & Beasley (2015, hal.126) mengatakan bahwa: “Skeptisme Profesional terdiri dari dua komponen utama yaitu *questioning* dan penilaian kritis terhadap bukti audit, Skeptisme profesional juga melibatkan penilaian kritis tentang bukti yang mencakup pengajuan pertanyaan yang menyelidik dan perhatian pada inkonsistensi, ketika mengevaluasi bukti secara kritis auditor secara signifikan akan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan selama audit berlangsung”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional merupakan suatu sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis sehingga secara signifikan mengurangi kegagalan/kurang optimalnya pendapat yang dihasilkan pada akhir audit.

2.1.2.2 Karakteristik Profesional Skeptisisme

Syarat untuk menjadi auditor adalah harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing. Menurut (Ananda,

2014) karakteristik sketisisme profesional dibentuk oleh beberapa faktor, seperti:

1. Memeriksa dan Menguji Bukti (*Examination of Evidence*)

Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*examination of evidence*) terdiri dari:

a. *Question Mind*

Adalah karakter skeptis seorang untuk mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan sesuatu. Karakteristik skeptis ini bentuk dari beberapa indikator:

- 1) Menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas;
- 2) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.

b. *Suspension on Judgment*

Adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

- 1) Membutuhkan informasi yang lebih lama;
- 2) Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan;
- 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

c. *Search for Knowledge*

Adalah karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

- 1) Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru;
- 2) Adalah sesuatu yang menyenangkan jika menemukan hal-hal yang baru;
- 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

d. Memahami Penyedia Informasi (*Understanding Evidence Providers*)

Karakteristik yang berhubungan dengan pemahaman akan penyedia informasi (*understanding evidence providers*) adalah *interpersonal understanding*.

1) *Interpersonal Understanding*

Adalah karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

- a) Berusaha untuk memahami perilaku orang lain;
- b) Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku;

e. Mengambil Tindakan atas Bukti (*Acting in the Evidence*)

Karakteristik yang berhubungan dengan pengambilan tindakan atas bukti (*acting in the evidence*) adalah *self confidence* dan *self determination*.

1) *Self Confidence*

Adalah sikap seseorang untuk percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.

Karakteristik ini terdiri dari indikator:

- a) Percaya akan kapasitas dan kemampuan diri sendiri.

2) *Self Determination*

Adalah sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptis ini bentuk dari beberapa indikator:

- a) Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain;
- b) Berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain;
- c) Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten (*inconsistent*);
- d) Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal .

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Menurut Gusti & Ali (2014, hal.28) dalam model "*Professional Scepticism Auditor*" menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. *The American Heritage*

Directory menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan.

2. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi irregularities) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

3. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang berpengalaman akan membuat judgement yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Skeptisme profesional yang dimaksud disini adalah sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran

profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut.

2.1.2.3 Indikator Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Adapula dari konsep Arens, Elder, & Beasley (2015, hal.172) indikator yang terdapat dalam skeptisme profesional yaitu *questioning*, dan penilaian secara kritis. Sedangkan berdasarkan dari konsep Suhayati & Rahayu (2016, hal.42) indikator yang terdapat dalam skeptisme profesional yaitu pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis.

2.1.3 Audit Tenure

2.1.3.1 Pengertian Audit Tenure

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama. Menurut Junaidi & Nurdiono (2016) audit tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang di ukur berdasarkan jumlah tahun. Audit tenure yang panjang dapat meningkatkan kompetensi auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. Disisi lain audit tenure mungkin merusak independensi auditor sebagai masa yang panjang memupuk kedekatan antara manajemen dan auditor.

Menurut Suhaib & Farooq (2014, hal.6) definisi jumlah masa perikatan audit berturut-turut (*audit tenure*) adalah sebagai berikut : “*Audit tenure is*

defined as the audit firm's (auditor's) total duration to hold their certain or the number of consecutive years that the audit firm (auditor) has audited it's certain client"

Menurut Nabila (2014) menyatakan bahwa *Audit tenure* sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen. Ketentuan tentang *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3 yang mengatur pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut dan dapat memberikan jasa audit kembali setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit bagi klien tersebut.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015 mengenai Praktik Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan dari Undang-undang No. 5 tahun 2011 mengenai Akuntan Publik. Peraturan Pemerintah mengatur masa pemberian jasa bagi akuntan publik yaitu selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit atas laporan keuangan klien setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Masa perikatan bagi Kantor Akuntan Publik tidak dibatasi lagi.

2.1.3.2 Indikator Masa Perikatan Audit (*tenure*)

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Menurut Boynton, Johnson, & Kell (2015, hal. 51) telah mengembangkan model masa perikatan audit (*tenure*) dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Boynton, Johnson, & Kell (2015, hal. 51) dalam penelitian ini dijadikan sebagai dimensi untuk masa perikatan audit (*tenure*), yaitu :

- a. *Audit firm tenure*
- b. *Audit partner tenure*

Berdasarkan dimensi diatas maka dalam penelitian ini dijadikan indikator untuk masa perikatan audit (*tenure*), yaitu :

- b) Lamanya kap melakukan perikatan audit dengan klien
- c) Lamanya kap melakukan pergantian atas klien
- d) Lamanya partenr tetap melakukan penugasan audit
- e) Lamanya partner melakukan pergantian dalam pekerjaan audit.

2.1.4 Kemampuan Dalam Medeteksi Kecurangan

2.1.4.1 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Cressey pada tahun 1950-an, saat itu Cressey melakukan penelitian dengan wawancara terhadap narapidana terkait perilaku penggelapan dan penipuan, hasil penelitiannya itulah memunculkan sebuah konsep segitiga kecurangan (S. Rahayu & Gudono, 2016) menyebutkan bahwa teori segitiga kecurangan menceritakan tentang orang atau pelaku kecurangan melakukan tindakan penipuan dan pencurian

disebabkan karena tiga keadaan yaitu karena adanya tekanan (*perceived pressure*), kesempatan (*perceived opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Teori segitiga kecurangan menceritakan orang atau pelaku kecurangan melakukan tindakpenipuan dan pencurian disebabkan karena tiga keadaan yaitu: 1) tekanan; 2) kesempatan; dan 3) pembenaran.

1. Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang mencakup gaya hidup, tuntutan ekonomi yang dapat membuat seseorang melakukan tindak kecurangan. Menurut Romanus (2016, hal.280) Terdapat beberapa faktor tekanan yang mampu mempengaruhi, yaitu:
 - a. Tekanan keuangan dimana 95% kecurangan terjadi karena tekanan keuangan yang umumnya memiliki sifat serakah, pola hidup yang melebihi pendapatan, memiliki hutang yang besar, kerugian keuangan pribadi dan kebutuhan uang yang tidak terduga.
 - b. Tekanan kelemahan moral terjadi setelah adanya tekanan keuangan sehingga memotivasi karyawan untuk melakukan kecurangan. Bentuk-bentuk kelemahan moral ini antara lain adalah suka berjudi, pemabok, serta mengalami perceraian keluarga..
 - c. Tekanan terkait pekerjaan, hal ini mampu menimbulkan kecurangan dikarenakan adanya ketidakpuasan dalam pekerjaan, rendahnya pengakuan atas hasil kerja yang telah dilakukan, ketakutan dalam kehilangan pekerjaan dan lain sebagainya, serta anggapan gaji yang diterima terlalu rendah dapat memotivasi seseorang untuk menekan atau mendorong seorang karyawan untuk melakukan kecurangan.

- d. Tekanan lain, bentuk-bentuk tekanan lain ini bermacam-macam. Sifat pasangan istri atau suami yang boros dan suka hidup bermewah-mewah dapat mendorong seorang karyawan melakukan kecurangan.
2. Peluang atau Kesempatan (*opportunity*) merupakan situasi yang dapat memungkinkan seseorang melakukan tindak kecurangan. Menurut Romanus (2016, hal.281) terdapat beberapa peluang yang bisa terjadi, antara lain:
 - a. Langkanya pengawasan, dimana tidak adanya pengawasan dalam sebuah organisasi menjadi penyebab terbesar adanya kecurangan, menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) terdapat lima unsur kerangka pengendalian internal. Namun, dari kelima unsur yang paling penting adalah: 1) lingkungan pengendalian dari peranan manajemen perusahaan dan efektifitas dari departemen audit internal; 2) sistem akuntansi yang baik; 3) adanya kegiatan atau aktivitas pengawasan.
 - b. Ketidakmampuan untuk memutuskan kualitas kinerja, bila hal ini terjadi maka para pemasok jasa, seperti penasehat hukum, akuntan, dokter serta jasa profesi lainnya, dapat melakukan manipulasi jasa yang diberikannya sebagai suatu kecurangan.
 - c. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku *kecurangan*, seseorang yang melakukan kecurangan kebanyakan adalah orang yang tidak disiplin dalam bekerja, sekalipun diberikan sanksi mereka tidak akan jera. Oleh karenanya memberikan sikap disiplin kepada pelaku *kecurangan* merupakan hal yang tidak mudah. Sebaiknya dari awal perusahaan

atau organisasi menerima karyawan yang memiliki sikap jujur serta berperilaku baik, dengan melakukan psiko test.

- d. Langkanya akses informasi, kebanyakan hal ini terjadi karena para penderitanya tidak memiliki akses atas informasi yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Hal ini sering terjadi pada kasus kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk kecurangan laporan keuangan. Korban dalam hal ini umumnya adalah pemegang saham, investor serta kreditor yang memang tidak memiliki akses informasi dalam perusahaan.
 - e. Ketidaktahuan, sikap apatis, atau tidak mampu, seringkali korban kecurangan adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan, bersikap apatis serta tidak mampu untuk mengenali bahwa mereka sedang dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan.
 - f. Langkanya tindakan pemeriksaan, bila dalam suatu organisasi atau perusahaan sedikit sekali atau langka dilaksanakan pemeriksaan secara teratur, maka kemungkinan dan peluang terjadinya kecurangan akan semakin besar.
3. Pembeneran (*rationalization*), semua kejahatan dalam bentuk kecurangan melibatkan unsur pembeneran. Banyak para pelaku kejahatan kecurangan pada awalnya adalah bukan pelaku kejahatan. Oleh karenanya mereka harus mencari pembeneran atas tindak kejahatan yang dilakukannya. Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan, seorang auditor harus mampu memahami terlebih dahulu tentang segitiga kejahatan. Hal ini menuntut auditor untuk dapat melakukan tugasnya dalam memahami kegiatan usaha

dan bisnis serta mengidentifikasi terjadinya kecurangan. Kecurangan yang seringkali dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, membuat faktur palsu, pengakuan pendapatan secara premature, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan perekonomian negara.

2.1.4.2 Kecurangan (*Fraud*)

Istilah *fraud* (Inggris) atau *fraude* (Belanda) yang sering diterjemahkan sebagai kecurangan. Definisi *fraud* berdasarkan *Black's Law Dictionary* yang dikutip dalam Fitrawansyah & Syahnifah (2018, hal. 8) adalah: “*Fraud is (1) A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. When the conduct is willfull it may be a crime, (2) A misrepresentation made recklessly without belief in its truth to induce another person to act, (3) A tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment*”

Menurut (SPAP), 2011) ISA (*International Standart on Auditing*) 240.11 menyatakan bahwa kecurangan merupakan perbuatan yang disengaja oleh seseorang atau beberapa orang di antara manajemen, TCWG (*those charged with governance*), pegawai, atau pihak ketiga, dengan menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak dapat dibenarkan atau keuntungan yang tidak sah/melawan hukum (Tuanakotta, 2018, hal.308).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga elemen fundamental dalam kecurangan (*fraud*), yaitu: kecurangan dilakukan

seseorang dengan sengaja, kecurangan berbentuk menyembunyian fakta atau penipuan atau pemaksaan, dan kecurangan bertujuan untuk memperoleh keuntungan pihak-pihak tertentu.

2.1.4.3 Jenis Kecurangan (*Fraud*)

ACFE (*Association Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2011 menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) dan kejahatan kerah putih (*white collar crime*) memiliki kesamaan istilah didalamnya. Berdasarkan pada definisi dari (ACFE, 2018), kecurangan terbagi menjadi tiga kelompok seperti berikut ini:

1. Korupsi (*corruption*), kegiatan/aktivitas dimana seorang karyawan secara tidak benar menggunakan kewenangannya dalam organisasi untuk transaksi bisnis yang dilakukan, agar mendapatkan keuntungan baik secara langsung atau tidak langsung. Menurut Romanus (2016, hal. 274-276) Tindakan korupsi yang terdiri dari beberapa hal, antara lain:
 - a. Benturan kepentingan (*conflict of interest*), bentuk korupsi yang berupa keadaan yang menimbulkan risiko dimana pertimbangan atau tindakan yang profesional yang berkaitan dengan kepentingan yang utama, terpengaruh secara tidak wajar oleh kepentingan yang kedua dan selanjutnya. Hal ini terjadi pada skema penjualan barang dan jasa atau pada skema proses pembelian suatu barang dan jasa.
 - b. Penyuapan (*bribery*), bentuk korupsi yang berupa tindakan yang menyiratkan pemberian uang atau hadiah untuk menyebabkan perubahan perilaku dari penerima dengan maksud untuk mempengaruhi tindakan dari seorang pejabat atau orang lain yang berkaitan dengan jabatan publik atau hukum.

- c. Gratifikasi ilegal (*illegal gratuities*), bentuk korupsi yang berupa pemberian sejumlah uang tertentu atau pemberian bentuk yang lain yang diberikan kepada pejabat sektor publik atas layanan yang akan diberikan atau telah diberikan.
 - d. Pemerasan (*economic extortion*) merupakan tindakan kriminal yang bertentangan dengan hukum, hal ini dapat dilakukan dengan cara pengiriman *blackmail*, dan atau melalui penggeledahan secara ilegal.
2. Penyalahgunaan Kekayaan (*asset misappropriation*) merupakan kejahatan yang dilakukan oleh karyawan di suatu perusahaan yang melanggar aturan perusahaan serta merugikan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Romanus (2016, hal. 277-278) Tanda-tanda dari penyalahgunaan kekayaan yang penting, dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. *Skimming*, hal ini merupakan bentuk penyalahgunaan kekayaan yang dilakukan dengan mengambil kekayaan organisasi sebelum dicatat dalam pembukuan.
 - b. *Cash Larceny*, hal ini dilakukan ketika persediaan telah dicatat dalam pembukuan perusahaan.
 - c. *Shell Company*, pelaku kecurangan membuat perusahaan fiktif untuk mengalihkan uang perusahaan kepada dirinya sendiri atau kelompoknya.
 - d. *Karyawan Fiktif (Ghost Employee)*, tindakan ini dilakukan pelaku dengan menambahkan karyawan fiktif pada file gaji. Selanjutnya pelaku mengelola pembayaran gaji dari karyawan fiktif tersebut untuk dirinya sendiri atau kelompoknya.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraudulent*) dimana seorang karyawan secara sengaja atau dengan kelalaian yang disengaja untuk melakukan salah saji atau menghilangkan informasi baik itu secara material ataupun tidak dalam laporan keuangan organisasi. Seorang pelaku kecurangan dalam laporan keuangan dapat melakukannya dengan cara memperkecil hutang, biaya dan kerugian untuk dapat membayar pajak lebih kecil, juga dapat memperbesar pendapatan, laba dan aktiva untuk menarik minat investor atau kreditur. Romanus (2016, hal. 267) Terdapat beberapa alasan utama melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, antara lain:

- a. Menarik investor dengan saham yang dijual,
- b. Menunjukkan pada investor bahwa laba perusahaan meningkat,
- c. Menutupi ketidak mampuan pengelolaan perusahaan untuk mengumpulkan investasi,
- d. Memperoleh persayatan dana lebih rendah,
- e. Menunjukkan tercapainya tujuan atau sasaran organisasi.

2.1.4.4 Mendeteksi Kecurangan

Untuk mendeteksi kecurangan seorang auditor harus mengenal terlebih dahulu gejala-gejala terjadinya kecurangan. Gejala-gejala tersebut dapat membantu seorang auditor untuk mengetahui adanya kecurangan atau potensi terjadinya kecurangan. Menurut Romanus (2016, hal. 292-300) Gejala-gejala ini dibagi menjadi 6 kelompok, yaitu:

1. Anomali akuntansi

Gejala-gejala tindak kecurangan (*fraud*) dalam bentuk anomali akuntansi pada umumnya melibatkan permasalahan yang berkaitan dengan dokumen sumber, pencatatan di buku besar atau *ledger*. Gejala-gejala yang berkaitan dengan dokumen sumber adalah termasuk dokumen-dokumen seperti *check*, faktur penjualan, order pembelian, permintaan pembelian, serta laporan penerimaan barang. Adanya dokumen yang hilang, tanda tangan yang aneh pada dokumen, serta kesalahan pencatatan jurnal dapat memunculkan kekeliruan yang memungkinkan munculnya penggelapan atas kekayaan perusahaan.

2. Pengendalian internal yang lemah

Secara umum gejala-gejala dari pengendalian internal yang lemah dapat dilihat dari tidak adanya pemisahan tugas pada sebuah perusahaan, tidak adanya pengamanan secara fisik atas kekayaan perusahaan, tidak adanya pemeriksaan secara independen atau mandiri, tidak adanya otorisasi yang tepat atas dokumen atau kegiatan organisasi, tidak adanya dokumen atau catatan yang tepat dan benar, penolakan atas pengawasan yang ada, serta sistem akuntansi yang tidak memadai.

3. Anomali analisis

Gejala-gejala kecurangah dari hasil analisis adalah prosedur atau hubungan yang tidak lazim atau begitu tidak realistis untuk dapat dipercaya. Hal ini termasuk transaksi atau kejadian yang terjadi pada saat atau tempat yang aneh, termasuk prosedur, kebijakan, atau praktik yang aneh. Gejala-gejala ini termasuk transaksi dan jumlah yang begitu besar atau begitu kecil yang

sering atau jarang sekali terjadi. Pada dasarnya gejala-gejala analitis ini menunjukkan adanya sesuatu yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat pada barang sisa yang meningkat tajam, terjadi memo debit atau memo kredit yang begitu banyak, keluar masuknya (*turnover*) pejabat eksekutif yang tinggi, dan berbagai hubungan laporan keuangan yang aneh.

4. Gaya hidup yang bermewah-mewahan

Para pelaku kecurangan lazimnya suka membeli mobil mewah, pakaian yang mahal, rumah baru yang eksklusif, serta berpariwisata ke tempat dengan sarana yang mahal. Mereka sering membeli perhiasan dan permata yang mewah. Di samping itu mereka sering mempunyai hubungan di luar nikah. Jarang sekali pelaku tindak kecurangan melakukan kegiatan kejahatannya untuk menyimpan hasil curiannya.

5. Perilaku yang tidak lazim

Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kejahatan, (khususnya kecurangan) secara emosional menjadi sangat takut dan merasa bersalah. Emosi ini mengungkapkan adanya perasaan stress. Perubahan perilaku dari pelaku kecurangan diantaranya adalah pelaku sangat mudah marah, menjadi defensif serta suka berargumen, menjadi agresif dalam menyatakan pendapat, secara obsesif merenungkan konsekuensi tindakannya, berpikir untuk mencari alasan serta kambing hitam.

6. Laporan dan keluhan (*tips and complain*)

Para auditor sering dikecam karena tidak mendeteksi secara lebih sungguh-sungguh pada kasus kecurangan. Hal ini dikarenakan kecurangan

yang sering kali mempersulit posisi auditor dalam mendeteksi terjadinya praktik tersebut. Semua tindak kecurangan dapat dideteksi dari tiga kejadian, yaitu:

- a. Tindakan pencurian, yang dapat disaksikan oleh seseorang bahwa pelaku melakukan pencurian uang kas atau aktiva lainnya;
- b. Tindakan menyembunyian, yang mengubah catatan atau melakukan kesalahan yang disengaja dalam menghitung uang kas atau aktiva lainnya;
- c. Tindakan perubahan, khususnya perubahan dalam gaya hidup pelakunya yang tidak terhindarkan, setelah mereka melakukan kecurangan.

Tindakan-tindakan tersebut tentu saja tidak akan diketahui oleh auditor, dikarenakan auditor hanya memeriksa pada saat tertentu. Oleh karenanya, yang paling tahu praktik kecurangan ini adalah rekan sekerja, atasan, maupun bawahan dari pelakunya. Salah satu cara yang baik agar laporan dan keluhan dapat disampaikan dengan benar serta dapat menjadi indikasi adanya tindak kecurangan adalah dengan menciptakan peraturan dan mekanisme *whistle blowing*. Menurut Romanus (2016, hal. 292-300) Metode pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang proaktif dapat diungkapkan pada gambar diatas dan dibahas oleh:

1. Langkah Pertama: Memahami Kegiatan Usaha atau Bisnis

Metode pendeteksian kecurangan dimulai dengan memahami bisnis atau unit kerja yang diperiksa. Karena setiap lingkungan bisnis berbeda-beda, bahkan pada industri atau perusahaan yang sama, maka pendeteksian

kecurangan sebagian besar merupakan proses analitis. Prosedur dalam mendeteksi kecurangan ini tidak digeneralisir untuk semua kegiatan usaha atau bahkan pada setiap unit kerja pada organisasi data perusahaan. Beberapa cara untuk memperoleh pemahaman atas kegiatan usaha atau bisnis adalah:

- a. Berkeliling ke tempat kerja, pabrik, atau departemen
 - b. Paham dengan proses kegiatan yang dilakukan oleh pesaing
 - c. Wawancara dengan personil kunci (bertanya kepada mereka dimana praktik kecurangan ditemukan)
 - d. Melakukan analisis laporan keuangan serta informasi akuntan lainnya
 - e. Mengkaji dokumentasi proses kegiatan usaha atau bisnis organisasi atau unit kerja
 - f. Bekerja sama dengan auditor atau personil keamanan
 - g. Mengamati para karyawan yang melaksanakan tugasnya
2. Langkah Kedua: Mengidentifikasi Kemungkinan Terjadinya Kecurangan
- Proses identifikasi praktik kecurangan ini dimulai dengan membagi secara konseptual unit bisnis atau kegiatan usaha ke dalam fungsi atau siklus individual. Membagi atau mengelompokkan kegiatan usaha atau bisnis ke dalam masing-masing fungsi atau siklus membantu memfokuskan proses pendeteksian. Pada tahap ini auditor harus melakukan wawancara dengan orang yang terlibat pada kegiatan usaha atau bisnis di setiap fungsi. Selama tahapan ini, auditor harus melakukan *brainstorm* atau diskusi antar mereka tentang tipe atau pelaku kecurangan. Berbagai kemungkinan kecurangan harus dipertimbangkan, dan akhirnya harus dibuat daftar

kemungkinan kecurangan serta diidentifikasi atau dipantau gejala-gejalanya.

3. Langkah Ketiga: Katalogisasi Kemungkinan Gejala-Gejala Kecurangan

Praktik *fraud* atau yang biasa disebut kecurangan umumnya jarang terlihat. Hanya gejala-gejala kecurangan sering kali pada akhirnya dapat dijelaskan dengan faktor-faktor non kecurangan, yang menimbulkan kebingungan, keterlambatan serta penambahan biaya yang harus dilakukan oleh auditor. Sebagai tambahan tidak ada bukti yang menyatakan bahwa banyaknya tanda-tanda itu akan meningkatkan kemungkinan adanya tindak kecurangan (*fraud*). Oleh karena itu, sebaiknya auditor membuat matriks, atau *brainstorm* yang akan menciptakan hubungan spesifik antar gejala-gejala tersebut dengan dugaan kecurangan.

4. Langkah Keempat: Menggunakan Teknologi untuk Mengumpulkan data tentang Gejala-Gejala

Setelah gejala-gejala ditemukan dan dikaitkan dengan praktik kecurangan tertentu, maka diperlukan dukungan data yang berasal dari database perusahaan, situs perusahaan, dan sumber-sumber yang lain. Termasuk dalam tahap ini adalah perolehan informasi dengan menggunakan penyadapan. Data dari komputer unit kerja serta sumber data lainnya dikumpulkan. Selanjutnya, data yang terkait dengan kemungkinan kecurangan dikumpulkan menjadi satu file atau folder, sedang yang tidak diperlukan dipisah.

5. Langkah Kelima: Menganalisis Hasil

Analisis hasil umumnya dilakukan atas anomali yang tidak dapat dijelaskan melalui analisis selanjutnya. Para auditor umumnya melakukan wawancara dengan rekan kerja pelaku perihal alasan terjadinya anomali. Kemudian memeriksa dokumen yang terkait dan melakukan wawancara dengan individu yang terkait. Beberapa cara untuk menemukan adanya kecurangan pada tahap ini antara lain dengan menemukan hal yang menyimpang, melakukan analisis digital, membuat stratifikasi dan penyimpulan.

6. Langkah Keenam: Menginvestigasi Gejala-Gejala

Lazimnya para pemeriksa menggunakan analisis komputer sebagai sarana untuk memberikan dukungan yang terinci. Berbagai perangkat lunak dapat digunakan untuk menginvestigasi gejala-gejala atau aktivitas kecurangan itu sendiri.

2.1.4.5 Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Sebenarnya tanggung jawab akuntan, khususnya auditor dalam mendeteksi kecurangan telah diatur. Namun, tanggung jawab auditor tersebut tidak pernah menjadi isu yang jelas dan penting bagi masyarakat, pemerintah, maupun bagi auditor sendiri. Para pembuat peraturan dan pemerintah telah mencoba untuk menetapkan tanggung jawab tersebut secara definitif, namun tugas tersebut tidak mudah. Tanggung jawab para auditor keuangan masih diragukan sejauh mana mereka secara legal dan profesional bertanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan di saat mereka melakukan audit keuangan (Romanus, 2016, hal. 300-301) .

Menurut Jusup (2016, hal.172) Dalam melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan, tujuan keseluruhan auditor adalah:

1. memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam hal yang material, sesuai dengan kerangka laporan yang berlaku dan
2. melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh SA berdasarkan temuan auditor.”

Standar auditing membedakan dua tipe salah saji, yaitu kesalahan dan kecurangan Jusup (2016, hal.173) (Al Haryono, 2017:173). Kedua tipe salah saji ini bisa material dan bisa juga tidak material. Kesalahan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan adalah salah saji yang disengaja.

Standar auditing tidak membedakan antara tanggung jawab auditor untuk mencari kesalahan dan kecurangan. Baik untuk kesalahan maupun kecurangan, auditor harus mendapat keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material. Standar juga mengakui bahwa kecurangan seringkali lebih sulit ditemukan karena manajemen atau karyawan yang melakukan kecurangan akan berusaha untuk menutupi kecurangan. Namun demikian, kesulitan untuk mendeteksi kecurangan tidak mengubah tanggung jawab auditor untuk merencanakan dan melaksanakan audit dengan tepat guna mendeteksi kesalahan penyajian

material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan (Jusup, 2016, hal.174).

Menurut Jusup (2016, hal.174) “Tanggung jawab utama untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan berada pada dua pihak yaitu yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas dan manajemen. Merupakan hal penting atas tata kelola entitas dan manajemen, dengan pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, menekankan pencegahan kecurangan, yang dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan, dan pencegahan kecurangan, yang dapat membujuk individu-individu agar tidak melakukan kecurangan karena kemungkinan akan terdeteksi dan terkena hukuman. Hal ini memerlukan komitmen untuk menciptakan budaya jujur dan perilaku etis yang dapat ditegakkan dengan pengawasan aktif oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola meliputi pertimbangan tentang potensi pengesampingan pengendalian atau pengaruh tidak patut atas proses pelaporan keuangan seperti usaha manajemen untuk mengelola laba dengan tujuan untuk memengaruhi persepsi analisis kinerja dan probabilitas entitas.”

Menurut Jusup (2016, hal.174) Paragraf 5 SA 240 menyebutkan “Auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Karena keterbatasan bawaan suatu audit, maka selalu ada risiko yang tidak terhindarkan bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam

laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi, walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan SA.”

Jika auditor menduga kemungkinan terjadi ketidakpatuhan, maka auditor harus membahas hal tersebut dengan manajemen dan, jika relevan, dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Jika manajemen atau, jika relevan, pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, tidak dapat memberikan informasi memadai yang mendukung kepatuhan entitas terhadap peraturan perundang-undangan dan, dalam pertimbangan auditor, dampak dugaan ketidakpatuhan tersebut material terhadap laporan keuangan, maka auditor harus mempertimbangkan keputusan untuk memperoleh *advice* hukum (Jusup. 2016, hal.181).

Sesuai dengan SA 705, jika auditor menyimpulkan bahwa ketidakpatuhan berdampak material terhadap laporan keuangan, dan belum tercermin secara memadai dalam laporan keuangan, maka auditor dapat menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau suatu opini tidak wajar atas laporan keuangan tersebut (Jusup, 2016, hal.182). Jika auditor dihalangi oleh manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola untuk memperoleh bukti audit cukup dan tepat untuk mengevaluasi apakah ketidakpatuhan yang mungkin berdampak material terhadap laporan keuangan telah atau kemungkinan telah terjadi, maka auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian atau pernyataan tidak memberikan opini atas laporan keuangan karena adanya pembatasan ruang lingkup audit (Jusup, 2016, hal.182) . Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab auditor adalah ketika dalam proses menemukan atau menentukan suatu tindak ilegal,

auditor harus memperoleh keyakinan bahwa salah saji material secara sengaja tidak terjadi dalam pelaporan keuangan.

2.1.4.6 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi. Menurut (Hartan & Waluyo, 2016) kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgement*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Suciati, 2019). Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan/keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian, seperti

1. Keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi,
2. Keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor dapat menerima ide-ide, pengetahuan, dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka, dan
3. Kemampuan menasehati (*mentoring skill*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya dalam proses investigasi (Suciati, 2019).

Tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen, meskipun demikian auditor harus ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada manajemen. Kontribusi auditor dapat dilakukan dengan memberikan peringatan dini terhadap potensi terjadinya kecurangan serta rekomendasi perbaikan terhadap kelemahan sistem pengendalian intern. Rekomendasi tersebut dapat berupa perbaikan kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal, sehingga dampak atau risiko kecurangan dapat diminimalisir.

Dalam penelitian ini kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

2.1.4.7 Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah keahlian ataupun kemahiran yang dimiliki auditor dalam menganalisis ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin dapat terjadi. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mencari keuntungan dengan cara yang instan. Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini diukur dengan indikator-indikator yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, antara lain (Arens, Elder, & Beasley (2015, hal.375) yang telah diterjemahkan oleh Desti Fitriani:

1. Pengetahuan tentang kecurangan
2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik Kota Medan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Putri, Wirama, & Sudana (2017) E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.11 (2017)	Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel (X) : Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure , Dan Pendidikan Variabel (Y) : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa fraud audit training, skeptisisme profesional auditor, dan, audit tenurmemiliki pengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan.
Indrawati, Cahyono, & Maharani (2019) <i>International Journal of Social Science and Business</i> . Volume 3, Number 4, Tahun 2019	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel (X) : Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor Dan Pelatihan Audit Kecurangan Variabel (Y) : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel skeptisisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan pelatihan audit kecurangan tidak memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional secara bersamaan, independensi auditor dan pelatihan audit curang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan
Sanjaya (2017) Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 15, No.30, 2017	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung	Variabel (X) : Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Variabel (Y) :	Hasil pengujian analisis regresi dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan faktor resiko audit memiliki pengaruh

	Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Tanggung Jawab Auditor	positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan
Afiani et al., (2019) Proseding Seminar Nasional Mahasiswa, 2019	Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah	Variabel (X) : Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit Variabel (Y) : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional, pelatihan audit kecurangan, dan pengalaman audit secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
Dasila & Hajering (2019) PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.2, No.1, 2019	Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud	Variabel (X) : Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Variabel (Y) : Pendeteksian Fraud	Dari temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa: pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
Rahayu (2015) Skripsi Universitas Pasundan Bandung	Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Upaya Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bandung)	Variabel (X) : Kompetensi Auditor Dan Skeptisisme Profesional Auditor Variabel (Y) : Mendeteksi Kecurangan	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara parsial kompetensi auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dimana besarnya pengaruh kompetensi auditor sebesar 21,0% dan Skeptisisme Profesional Auditor sebesar 44%, terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara simultan Kompetensi auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

			sebesar 65,1%, Sedangkan sisanya yaitu sebesar 34,9% merupakan pengaruh faktor lain di luar kedua variabel independen yang sedang diteliti seperti pengalaman auditor dan independensi auditor tersebut
Namira (2021) Skripsi Universitas Sriwijaya	Pengaruh Pelatihan Audit, Pengalaman Kerja Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Salah Saji Laporan Keuangan (Studi Empiris Auditor Kap Sumatera Bagian Selatan)	Variabel (X) : Pelatihan Audit, Pengalaman Kerja Dan Skeptisisme Profesional Variabel (Y) : Kemampuan Auditor Mendeteksi	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara parsial dan simultan pelatihan audit, pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi salah saji laporan keuangan .
Oktarino (2017) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu, Skeptisme Auditor, Independensi, Dan Kompensasi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Solo)	Variabel (X) : Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu, Skeptisme Auditor, Independensi, Dan Kompensasi Variabel (Y) : Kemampuan Auditor Mendeteksi	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara parsial dan simultan Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu, Skeptisme Auditor, Independensi, Dan Kompensasi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi salah saji laporan keuangan .
Andari, Saebani, & Kirana (2016) UPN Veteran Jakarta	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor-Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel (X) : pengalaman auditor, pelatihan auditor, skeptisisme profesional, independensi auditor Variabel (Y) : Kemampuan Auditor Mendeteksi	Hasil dari pengujian diperoleh terdapat pengaruh signifikan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tidak terdapat pengaruh signifikan pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tidak terdapat pengaruh signifikan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terdapat pengaruh signifikan independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
Larasati & Puspitasari,	Pengaruh Pengalaman,	Variabel (X) : Pengalaman,	Berdasarkan hasil analisa dan pengujian yang telah

<p>(2019)</p> <p>Jurnal Akuntansi Trisakti Vol.6, No.1, 2019</p>	<p>Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Variabel (Y) : Kemampuan Auditor Mendeteksi</p>	<p>dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal yaitu: Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penerapan etika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
<p>Monalisah, Usman, & Hamid (2018)</p> <p>Jurnal Universitas Muhammadiyah Palopo</p>	<p>Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Kompetensi Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Makassar)</p>	<p>Variabel (X) : Skeptisme Profesional Dan Kompetensi Variabel (Y) : Kemampuan Auditor Mendeteksi</p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan variabel skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan secara simultan dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *Fraud Audit Training* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan (Sanjaya, 2017).

Dengan pelatihan audit kecurangan diharapkan auditor dapat bertambah pengetahuannya sehingga akan memengaruhi perilaku mereka ketika menjalankan penugasan yang berkaitan dengan kecurangan. Auditor yang diberikan pelatihan mendeteksi kecurangan akan memiliki pengetahuan tentang kecurangan sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan juga akan meningkat (S. Rahayu & Gudono, 2016).

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (Afiani et al., 2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisme profesional, pelatihan audit kecurangan, dan pengalaman audit secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2016, hal. 77). SAS 1 (AU230) mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan. Untuk mencapainya audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional atas semua aspek penugasan (Arens, Elder, & Beasley (2015, hal.186).

Menurut Anggriawan (2014) adalah: “Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan dari pada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*) karena informasi yang mereka miliki tersebut.”

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) tentang skeptisisme profesional auditor dalam upaya mendeteksi kecurangan, yaitu meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Menyimpulkan bahwa jika auditor diberi penaksiran yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan maka mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Hartan & Waluyo (2016) mengatakan apabila skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Kesimpulannya adalah baik secara simultan maupun parsial, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

3. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Audit tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor/KAP dengan klien, yaitu lamanya auditor/KAP mengaudit pada perusahaan klien. Independensi auditor/KAP akan terganggu apabila ada hubungan yang lama antara auditor dengan klien akibat adanya kemungkinan keterikatan yang bersifat pribadi. Jenis perusahaan berdampak terhadap panjangnya *audit tenure*. Dengan kata lain bahwa perusahaan audit besar seperti *Big 4* akan memiliki

masa perikatan yang panjang dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil seperti non *Big 4*. Kondisi ini berdampak pada perusahaan audit kecil yang akan kesulitan dalam menjaga keberlangsungan perusahaannya dalam kompetisi yang semakin memingkat dan ukuran yang tidak sebanding.

Menurut Afiani et al (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah masa perikatan, semakin lama auditor bekerja di klien yang sama, semakin baik mereka dalam mendeteksi risiko salah saji material dalam laporan keuangan, karena dengan pengalaman yang lebih lama mereka lebih memahami operasi bisnis klien, strategi bisnis klien, dan sistem internal kontrol klien dalam memproses laporan keuangannya. Audit tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun (Yanti et al., 2018).

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama. Audittenureadalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun. Audit tenure yang panjang dapat meningkatkan kompetensi auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya maka akan terdapat pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan lebih cepat mendeteksi masalah. Namun, audit tenure juga dapat mengganggu independensi auditor sehingga mengurangi motivasi auditor dalam mendeteksi

kecurangan. Auditor dapat menutupi kecurangan yang dilakukan oleh klien karena lamanya perikatan menciptakan hubungan baik antara auditor dan klien.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Putri, Wirama, & Sudana (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa, audit tenure memiliki pengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan..

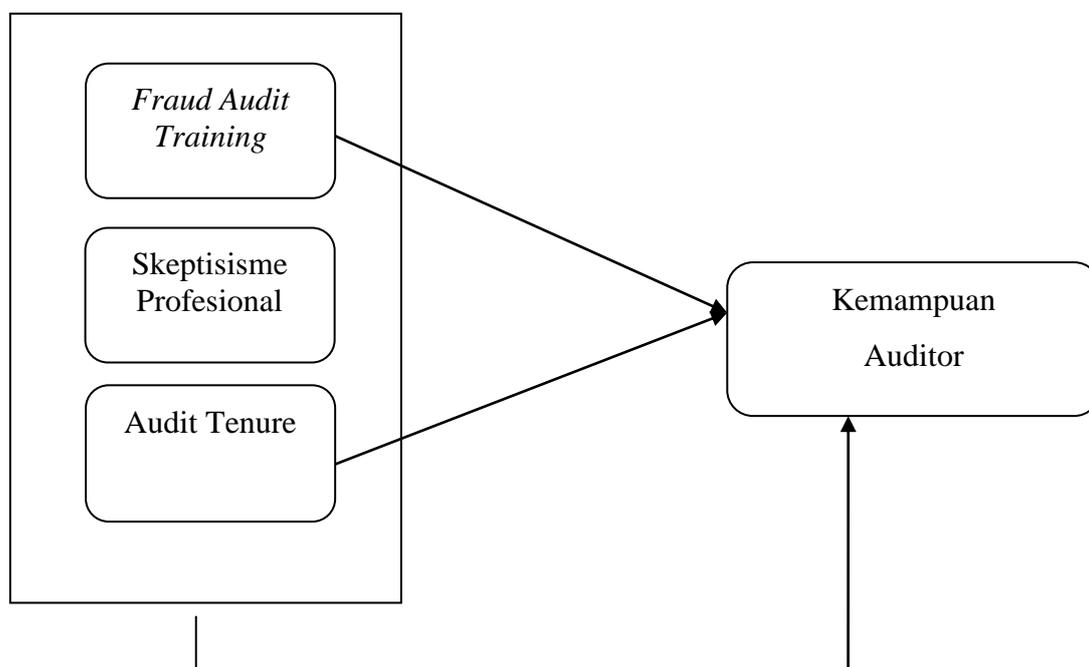
4. Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu masalah yang sering terjadi dalam perusahaan baik perusahaan swasta maupun milik pemerintahan, kecurangan terjadi biasanya akibat adanya *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan dan pembenaran. Kecurangan semakin marak terjadi dengan berbagai macam cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus menerus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan auditnya.

Kecurangan (*fraud*) dapat juga diistilahkan sebagai kecurigaan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi (Karyono, 2018, hal. 4). Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Putri, Wirama, & Sudana (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan fraud audit training, skeptisisme profesional auditor, dan, audit tenur memiliki pengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Sebuah hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu persoalan yang dimaksud sebagai tuntutan sementara dalam penelitian untuk mencari jawaban yang sebenarnya (Sugiyono, 2017, hal.39) . Maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap

permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, mengacu pada landasan teori yang ada.

1. Ada pengaruh *fraud audit training* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan n.
2. Ada pengaruh skeptisisme professional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
3. Ada pengaruh audit tenure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
4. Ada pengaruh *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif menurut Sugiyono (2017, hal.41) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.” Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Dimana untuk variabel independen adalah *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure. Sedangkan untuk variabel dependen adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3.2 Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang audior dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (<i>fraud</i>) tersebut	a. Pengetahuan tentang kecurangan b. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian Sumber : (Arens, Elder, & Beasley (2015, hal.375)	Likert

<i>Fraud audit training</i> (X ₁)	Pelatihan audit kecurangan (<i>Fraud audit training</i>) dilaksanakan supaya auditor dapat memahami, menjelaskan, menguraikan, menjabarkan, dan mengimplementasikan teknik dan metode investigatif secara menyeluruh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan mengenai kesadaran pengembangan profesionalisme melalui pelatihan 2. Pernah mengikuti pelatihan atau tidak 3. Kesadaran pentingnya arahan dari senior auditor terhadap auditor pemula sebagai sarana pelatihan <p>Sumber : (Afifah, 2015)</p>	Likert
Skeptisisme profesional (X ₂)	Skeptisme profesional merupakan suatu sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis sehingga secara signifikan mengurangi kegagalan/kurang optimalnya pendapat yang dihasilkan pada akhir audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Questioning</i>. 2. Penilaian secara kritis. <p>Sumber : (Arens, Elder, & Beasley, 2015, hal.172)</p>	Likert
Audit tenure (X ₃)	Audit tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang di ukur berdasarkan jumlah tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit firm tenure</i>. 2. <i>Audit partner tenure</i>. <p>Sumber : Boynton, Johnson, & Kell (2015, hal. 51)</p>	

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik se Kota Medan Sumatera Utara.

Waktu Penelitian:

Jadwal penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik se Kota Medan. Waktu penelitian direncanakan mulai bulan Februari 2021 sampai dengan Juli 2021, yang disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.2
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Mei				Jun				Jul				Agust				Sept				Okt			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Proses Pengajuan Judul				■																				
2	Penulisan Proposal					■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■												
4	Acc Proposal														■										
5	Seminar															■									
6	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
7	Uji Komprehensif dan Meja Hijau																								■

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi Populasi merupakan kumpulan individu atau obyek penelitian yang mempunyai kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Kantor Akuntan Publik Medan untuk 4 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan yang berjumlah 35 auditor

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017, hal.78) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakterisrtik yang dimiliki oleh populasi tersebut penelitian ini

untuk teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yaitu auditor yang bekerja pada 4 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan yang berjumlah 35 auditor

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara kuesioner (angket) sebagai teknik untuk mengumpulkan data dari responden.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dan informasi melalui arsip dan dokumentasi. Untuk memperoleh data pendukung yang dibutuhkan dari sumber yang dapat dipercaya, maka digunakan teknik dokumentasi

2. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017, hal.142). Dalam penelitian ini, digunakan angket yang memiliki indeks skala likert.

Tabel 3.3
Skala Pengukuran Likert

Pertanyaan	Bobot
• Sangat Setuju/Tepat	5
• Setuju /Tepat	4
• Kurang Setuju /Tepat	3
• Tidak Setuju /Tepat	2
• Sangat Tidak Setuju / Tepat	1

Sumber : (Sugiyono, 2017, hal.142).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan setelah penyebaran kuesioner, data yang terkumpul dilakukan pengujian sebagai berikut:

3. Pengujian Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner yang dibagikan. Kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan nilai variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017, hal.152) instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur validitas data adalah dengan koefisien korelasi menggunakan software SPSS. Korelasi setiap item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel dilakukan dengan uji korelasi Pearson. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Suharsimi (2010:170)

Keterangan :

r_{xy}	= Koefesien korelasi X dan Y
N	= Banyaknya subjek penelitian
X	= Skor butir soal
Y	= Skor total.

Dalam rumus *Korelasi Product Moment* dari pearson, dengan ketentuan:

1. Jika r hitung $>$ r tabel dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka variabel tersebut tidak valid..

Tm Uji validitas bertujuan untuk menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrument sebagai alat ukur variabel penelitian. Teknik statistik untuk pengujian validitas adalah:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Instrumen *Fraud Audit Training* (X₁)

No. Butir	r _{hitung}	r _{tabel}	Probabilitas	Keterangan
1.	0,677	0,334	0,000<0,05	Valid
2.	0,827	0,334	0,000<0,05	Valid
3.	0,602	0,334	0,000<0,05	Valid
4.	0,601	0,334	0,000<0,05	Valid
5.	0,623	0,334	0,000<0,05	Valid
6.	0,590	0,334	0,000<0,05	Valid

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.3 diatas, dari 6 item pertanyaan *fraud audit training* di atas menunjukkan seluruh item *fraud audit training* hasil probabilitas < 0,05 hal ini berarti bahwa data valid.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Skeptisisme Profesional (X₂)

No. Butir	r _{hitung}	r _{tabel}	Probabilitas	Keterangan
1.	0,622	0,334	0,000<0,05	Valid
2.	0,752	0,334	0,000<0,05	Valid
3.	0,671	0,334	0,000<0,05	Valid
4.	0,735	0,334	0,000<0,05	Valid
5.	0,592	0,334	0,000<0,05	Valid
6.	0,697	0,334	0,000<0,05	Valid

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.4, dari 6 item pertanyaan skeptisisme profesional di atas menunjukkan seluruh item skeptisisme profesional hasil probabilitas < 0,05 hal ini berarti bahwa data valid.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Audit Tenure (X₃)

No. Butir	r _{hitung}	r _{tabel}	Probabilitas	Keterangan
1.	0,653	0,334	0,000<0,05	Valid
2.	0,583	0,334	0,000<0,05	Valid
3.	0,692	0,334	0,000<0,05	Valid
4.	0,714	0,334	0,000<0,05	Valid
5.	0,708	0,334	0,000<0,05	Valid
6.	0,636	0,334	0,000<0,05	Valid

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.5 dari 6 item pertanyaan audit tenure di atas menunjukkan seluruh item audit tenure hasil probabilitas < 0,05 hal ini berarti bahwa data valid.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Auditor (Y)

No. Butir	r _{hitung}	r _{tabel}	Probabilitas	Keterangan
1.	0,591	0,334	0,000<0,05	Valid
2.	0,617	0,334	0,000<0,05	Valid
3.	0,650	0,334	0,000<0,05	Valid
4.	0,565	0,334	0,000<0,05	Valid
5.	0,665	0,334	0,000<0,05	Valid
6.	0,533	0,334	0,001<0,05	Valid

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.6 dari 6 item pertanyaan kemampuan auditor di atas menunjukkan seluruh item kemampuan auditor hasil probabilitas < 0,05 hal ini berarti bahwa data valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah kuesioner tetap konsisten apabila digunakan lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Uji statistik Cronbach Alpha (α) digunakan untuk menguji tingkat reliabel suatu variabel. Suatu variabel dikatakan

reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Apabila alpha mendekati satu, maka reliabilitas datanya semakin terpercaya (Ghozali, 2018, hal.86).

Tabel 3.8
Ringkasan Pengujian Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Status
<i>Fraud Audit Training</i>	0,738	<i>Reliabel</i>
Skeptisisme Profesional	0,762	<i>Reliabel</i>
Audit Tenure	0,748	<i>Reliabel</i>
Kemampuan Auditor	0,645	<i>Reliabel</i>

Sumber : data diolah 2021

Dari hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan nilai reliabilitas > 0,60 hal ini berarti instrumen seluruh variabel instrument baik dan percaya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudia menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, dengan rumus-rumus dibawah ini :

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik yang terdiri dari:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, dependent variable dan independent variable keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018, hal.98). Mendeteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal P-P Plot*. Adapun pengambilan keputusan didasarkan kepada:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Waston (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW diatas $+2$ atau $DW > +2$.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multkolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya dalam suatu model regresi, atau untuk mengetahui ada tidaknya korelasi diantara sesama variabel independen. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan membandingkan nilai toleransi (*tolerance value*) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan nilai yang disyaratkan. Nilai yang disyaratkan bagi nilai toleransi adalah lebih besar dari 0,01, dan untuk nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2018, hal.88).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya, adapun dasar untuk menganalisisnya adalah :

- a) Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regresional analysis*). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018, hal.85). Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Kemampuan auditor

X_1 = *Fraud audit training*

X_2 = Skeptisisme professional

X_3 = Audit tenure

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

3. Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018: 84). Dimana uji t mencari t_{hitung} dan membandikan dengan t_{tabel} apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen. Menghitung nilai signifikan t dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana: t = Nilai t_{hitung}
 r = Koefisien korelasi
 n = Jumlah sampel

Hipotesis ditentukan dengan formula nol secara statistik di uji dalam bentuk:

- 1) Jika $H_0: b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan secara parsial.
- 2) Jika $H_0: b_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan secara parsial.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- a) Jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure tidak berpengaruh secara parsial signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
- b) Jika $-t_{\text{tabel}} \geq t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, artinya *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure berpengaruh secara parsial signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Dimana uji F mencari “ F_{hitung} ” dan membandingkan dengan “ F_{tabel} ”, apakah variabel variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen, nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-2)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

Dimana: N= jumlah sampel
k= jumlah variabel
R= koefisien korelasi ganda

Kriteria Pengujian hipotesis yaitu:

$H_0: \beta = 0$, artinya variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure tidak berpengaruh secara simultan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Ha: $\beta \neq 0$, artinya variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure berpengaruh secara simultan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- 1) Jika $-F_{\text{tabel}} \leq F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure tidak berpengaruh secara simultan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
- 2) Jika $F_{\text{tabel}} \leq F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, artinya *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure berpengaruh secara simultan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

4. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur ketepatan atau kecocokan garis regresi yang dibentuk dari hasil pendugaan terhadap hasil yang diperoleh. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, hal.112). Rumus untuk mengukur besarnya proporsi adalah:

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengolahan data dalam bentuk angket yang terdiri dari 6 pertanyaan untuk variabel (X_1), 6 pertanyaan untuk variabel (X_2), 6 pertanyaan untuk variabel (X_3) dan 6 pertanyaan untuk variabel (Y) dimana yang menjadi variabel X_1 , adalah *Fraud Audit Training*, yang menjadi variabel X_2 adalah Skeptisisme Profesional, yang menjadi variabel X_3 adalah Audit Tenure dan variabel Kemampuan Auditor (Y). Angket yang disebarakan ini diberikan kepada 35 pegawai sebagai sampel penelitian dan dengan menggunakan metode *Likert*.

Tabel 4.1
Skala Likert

PERNYATAAN	BOBOT
- Sangat Setuju	5
- Setuju	4
- Kurang Setuju	3
- Tidak setuju	2
- Sangat Tidak setuju	1

Dan ketentuan diatas berlaku baik didalam menghitung variabel *Fraud Audit Training* (X_1), variabel Skeptisisme Profesional (X_2), variabel Audit Tenure (X_3) maupun variabel Kemampuan Auditor (Y). Selanjutnya kuesioner tersebut di uji instrument dari pertanyaan dengan teknik pengujian sebagai berikut :

4.1.2 Karakteristik Responden

Responden penelitian ini seluruh pegawai yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik sebanyak 35 orang. Karakteristik dari responden pegawai sebanyak:

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Pria	25 orang	71,4%
2	Wanita	10 orang	28,6%
	Jumlah	35 orang	100%

Sumber : data diolah 2021

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden yang bekerja terdiri dari 25 orang pria (71,4%) dan wanita sebanyak 10 orang (28,6%). Hal ini terjadi karena pada waktu penerimaan pegawai proporsinya lebih banyak diterima pegawai pria dibandingkan wanita.

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 30 tahun	18 orang	51,4 %
2	31 – 40 tahun	12 orang	34,3 %
3	41 – 50 tahun	5 orang	14,3 %
4	Di atas 51 tahun	0 orang	0 %
	Jumlah	35 orang	100 %

Sumber : data diolah 2021

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa responden yang bekerja pada kelompok yang terbesar berada pada umur 20 – 30 tahun sebanyak 18 orang (51,4%), sedangkan kelompok yang terkecil berada pada umur kecil dari 51 tahun sebanyak 0 orang (0%).

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMA	4 orang	11,4 %
2	Akademi	9 orang	25,7 %
3	Strata - 1	20 orang	57,1 %
4	Strata - 2	2 orang	5,7 %
	Jumlah	35 orang	100%

Sumber : data diolah 2021

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden pegawai yang bekerja di kantor akuntan publik dengan kelompok yang terbesar untuk pendidikan, Strata-1 sebanyak 20 orang (57,1%) dan kelompok yang terkecil untuk pendidikan Strata- 2 sebanyak 2 orang (5,7%).

4.1.3 Analisa Variabel Penelitian

Untuk lebih membantu berikut ini penulis sajikan tabel hasil skor jawaban responden dari angket yang penulis sebarakan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Skor Angket untuk Variabel *Fraud Audit Training* (X_1)

No Per	Alternatif Jawaban											
	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	20	57,1	13	37,1	2	5,7	0	0	0	0	35	100
2	20	57,1	10	28,6	5	14,3	0	0	0	0	35	100
3	23	65,7	12	34,3	0	0	0	0	0	0	35	100
4	19	54,3	15	42,9	1	2,8	0	0	0	0	35	100
5	19	54,3	15	42,9	1	2,8	0	0	0	0	35	100
6	18	51,4	17	48,6	0	0	0	0	0	0	35	100

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari jawaban pertama pelatihan, studi kasus, dan simulasi dapat memperbarui pengetahuan dalam pendeteksian kecurangan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.

2. Dari jawaban kedua mengenai untuk meningkatkan profesionalisme kerja, saya harus mengikuti pelatihan audit kecurangan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
3. Dari jawaban ketiga mengenai hasil dari pelatihan audit kecurangan yang saya ikuti membuat saya berpikir cepat dan terperinci dalam mengambil keputusan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 65,7%.
4. Dari jawaban keempat mengenai kemampuan saya dalam melakukan pendeteksi kecurangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
5. Dari jawaban kelima mengenai untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari senior auditor, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
6. Dari jawaban keenam mengenai selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dari para senior auditor, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 51,4%.

Kesimpulan secara umum bahwa *fraud audit training* yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik sudah memenuhi kriteria yang cukup, dan sudah dapat memenuhi Standar Akuntan Publik.

Tabel 4.6
Skor Angket untuk Variabel Skeptisisme Profesional (X₂)

Alternatif Jawaban												
No Per	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	20	57,1	15	42,9	0	0	0	0	0	0	35	100
2	20	57,1	15	42,9	0	0	0	0	0	0	35	100
3	19	54,3	16	45,7	0	0	0	0	0	0	35	100
4	22	62,9	10	28,6	3	8,6	0	0	0	0	35	100
5	13	37,1	20	57,1	2	5,7	0	0	0	0	35	100
6	19	54,3	15	42,9	1	2,8	0	0	0	0	35	100

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari jawaban pertama sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
2. Dari jawaban kedua mengenai teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar saat mengaudit, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
3. Dari jawaban ketiga mengenai sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
4. Dari jawaban keempat mengenai auditor harus memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 62,9%.
5. Dari jawaban kelima mengenai auditor harus memiliki ketelitian terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.

6. Dari jawaban keenam mengenai auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.

Kesimpulan secara umum bahwa skeptisisme profesional Kantor Akuntan Publik sudah memenuhi kriteria yang cukup, dan sudah dapat memenuhi Standar Akuntan Publik.

Tabel 4.7
Skor Angket untuk Variabel Audit Tenure (X₃)

Alternatif Jawaban												
No Per	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	18	51,4	17	48,6	0	0	0	0	0	0	35	100
2	23	65,7	12	34,3	0	0	0	0	0	0	35	100
3	15	42,9	19	54,3	1	2,8	0	0	0	0	35	100
4	14	40	19	54,3	2	5,7	0	0	0	0	35	100
5	15	42,9	20	57,1	0	0	0	0	0	0	35	100
6	20	57,1	15	42,9	0	0	0	0	0	0	35	100

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari jawaban pertama auditor menerima penugasan audit dalam jangka waktu yang lama atau terus menerus terhadap satu klien, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 51,4%.
2. Dari jawaban kedua mengenai sebaiknya melakukan audit dengan klien yang sama paling lama 3 tahun., responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 65,7%.
3. Dari jawaban ketiga mengenai ketidakpedulian terhadap aturan maksimal lama penugasan audit membuat penugasan audit terhadap klien menjadi semakin lama dan terus menerus, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.

4. Dari jawaban keempat mengenai kedekatan auditor dan kliennya membuat penugasan audit dalam jangka waktu lama dan terus menerus, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
5. Dari jawaban kelima mengenai kecocokan auditor dan kliennya membuat penugasan audit dalam jangka waktu lama dan terus menerus responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
6. Dari jawaban keenam mengenai lamanya hubungan dengan klien, maka tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.

Kesimpulan secara umum bahwa audit tenure pada Kantor Akuntan Publik sudah memenuhi kriteria yang cukup, dan sudah dapat memenuhi Standar Akuntan Publik.

Tabel 4.8
Skor Angket untuk Variabel Kemampuan Auditor (Y)

Alternatif Jawaban												
No Per	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	13	37,1	22	62,9	0	0	0	0	0	0	35	100
2	17	48,6	18	51,4	0	0	0	0	0	0	35	100
3	14	40	21	60	0	0	0	0	0	0	35	100
4	20	57,1	13	37,1	2	5,7	0	0	0	0	35	100
5	20	57,1	15	42,9	0	0	0	0	0	0	35	100
6	19	54,3	16	45,7	0	0	0	0	0	0	35	100

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari jawaban pertama memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 62,9%.

2. Dari jawaban kedua mengenai seorang auditor saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 51,4%.
3. Dari jawaban ketiga mengenai memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 60%.
4. Dari jawaban keempat mengenai struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
5. Dari jawaban kelima mengenai pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
6. Dari jawaban keenam mengenai penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.

4.1.4 Analisis Data

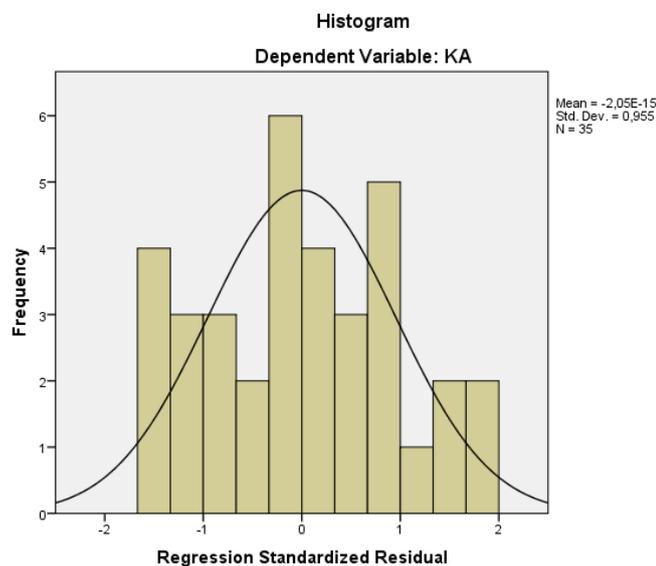
1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan untuk menguji apakah berdistribusi normal.

Salah satu cara untuk melihat normalisasi residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

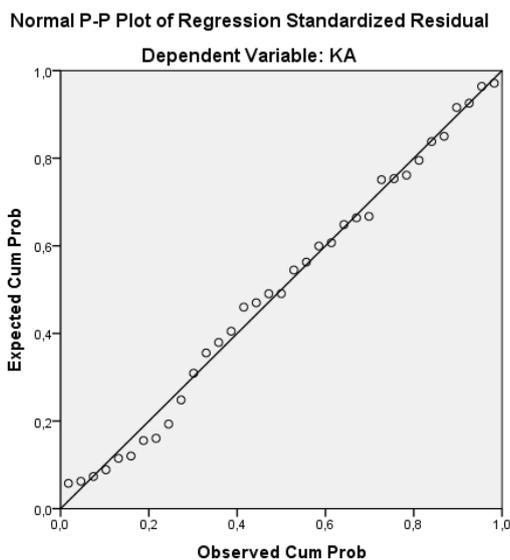
Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan analisis grafik dan *PP-Plots*.



Gambar 4.1
Grafik Histogram

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa grafik histogram menunjukkan adanya gambaran pola data yang baik. Kurva *dependent* dan *regression standarized residual* membentuk gambar seperti lonceng dan mengikuti arah garis diagonal sehingga memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.2
Penelitian menggunakan P-Plot

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan gambar 4.2 normal *probability plot* di atas dapat dilihat bahwa gambaran data menunjukkan pola yang baik dan data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka grafik normal *probability plot* tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Berikut ini adalah hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,847 ^a	,717	,690	1,04399	1,587

a. Predictors: (Constant), AT, SP, FAT

b. Dependent Variable: KA

Sumber : data diolah 2021

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* adalah 1,587. Berdasarkan penetapan keputusan dalam melihat ada tidaknya autokorelasi pada data yang diteliti adalah melalui teori yang menyatakan bahwa jika nilai D-W diantara diatas +2 berarti tidak ada autokorelasi

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
FAT	,787	,520	,324	,458	2,184
SP	,727	,426	,250	,477	2,095
AT	,357	,368	,210	,942	1,062

a. Dependent Variable: KA

Sumber : data diolah 2021

Pada Tabel 4.10 dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

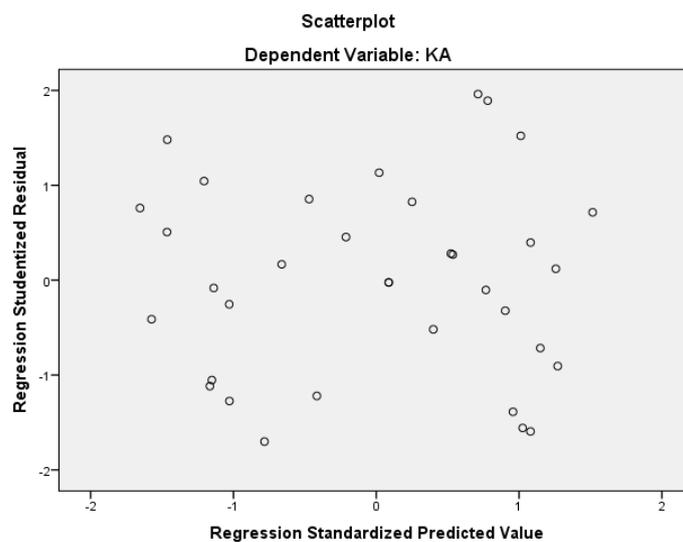
1. *Fraud Audit Training* (X_1) dengan nilai *tolerance* sebesar 0,458 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,184 lebih kecil dari 10.
2. *Skeptisisme Profesional* (X_2) dengan nilai *tolerance* sebesar 0,477 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,095 lebih kecil dari 10.
3. *Audit Tenure* (X_3) dengan nilai *tolerance* sebesar 0,942 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,062 lebih kecil dari 10.

Karena nilai *tolerance* yang diperoleh untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari 10, maka

artinya untuk variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure bebas dari adanya gejala multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil analisis uji heterokedastisitas ditunjukkan:



Gambar 4.3
Uji Heterokedastisitas

Sumber : data diolah 2021

Pada gambar 4.3 grafik *scatterplot* dapat terlihat bahwa hasil grafik scatterplot menunjukkan data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Data tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,913	3,040		,958	,345
FAT	,389	,115	,478	3,389	,002
SP	,302	,115	,362	2,622	,013
AT	,194	,088	,217	2,202	,035

a. Dependent Variable: KA

Sumber : data diolah 2021

Jadi persamaan regresi linear berganda untuk pendidikan, pengalaman dan pelatihan adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,913 + 0,389X_1 + 0,302X_2 + 0,194X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- a. Jika $X_1 = 0$, $X_2 = 0$, $X_3 = 0$, $Y = 2,913 = a$

Artinya jika *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure yang baik dilakukan maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan meningkat sebesar 2,913.

- b. Jika $X_1 =$ meningkat maka Y berubah sebesar $b_1 = 0,389$

Artinya jika *fraud audit training* yang diberikan sesuai sebesar 0,389 atau dalam presentase 100% menjadi 38,9% hal ini terungkap berdasarkan pernyataan kuesioner yang di jawab oleh pegawai bahwa *fraud audit training* yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

- c. Jika $X_2 =$ meningkat maka Y berubah sebesar $b_2 = 0,302$

Artinya jika skeptisisme profesional yang diberikan sesuai sebesar 0,302 atau dalam presentase 100% menjadi 30,2% hal ini terungkap berdasarkan pernyataan kuesioner yang di jawab oleh pegawai bahwa

skeptisisme profesional yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

- d. Jika $X_3 =$ meningkat maka Y berubah sebesar $b_3 = 0,194$

Artinya jika audit tenure yang diberikan sesuai sebesar 0,194 atau dalam presentase 100% menjadi 19,4% hal ini terungkap berdasarkan pernyataan kuesioner yang di jawab oleh pegawai bahwa audit tenure yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji korelasi parsial (uji t) pada dasarnya bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (*fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan). Dengan program SPSS pengujian dilakukan menggunakan *significane* level tarafnya 0,05 ($\alpha = 5\%$) Nilai untuk $n = 35$ adalah 2,036.

Tabel 4.12
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,913	3,040		,958	,345
FAT	,389	,115	,478	3,389	,002
SP	,302	,115	,362	2,622	,013
AT	,194	,088	,217	2,202	,035

a. Dependent Variable: KA

Sumber : data diolah 2021

Dari tabel 4.12 dapat dilihat hasil dari uji statistik secara parsial sebagai berikut:

- 1) *Fraud Audit Training* (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 3,389 dengan nilai signifikan 0,002 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,036 dengan nilai signifikan 0,05. Kesimpulannya t_{hitung} (3,389) > t_{tabel} (2,036) dengan nilai signifikan 0,002 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa secara parsial *fraud audit training* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).
- 2) Skeptisisme Profesional (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,622 dengan nilai signifikan 0,013 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,036 dengan nilai signifikan 0,05. Kesimpulannya t_{hitung} (2,622) > t_{tabel} (2,036) dengan nilai signifikan 0,013 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa secara parsial skeptisisme profesional (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).
- 3) Audit Tenure (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,202 dengan nilai signifikan 0,035 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,036 dengan nilai signifikan 0,05. Kesimpulannya t_{hitung} (2,202) > t_{tabel} (2,036) dengan nilai signifikan 0,035 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa secara parsial audit tenure (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Langkah untuk melakukan uji F adalah menentukan F_{hitung} dan F_{tabel} . Berikut hasil dari uji F_{tabel} $dk = 35-3-1=31$, $\alpha = 5\%$ $F_{tabel} = 2,91$.

Tabel 4.13
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85,756	3	28,585	26,227	,000 ^b
	Residual	33,787	31	1,090		
	Total	119,543	34			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), AT, SP, FAT

Sumber : data diolah 2021

Pada tabel 4.13 uji-F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 26,227 dengan nilai signifikan 0,000 pada F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 0,95 dengan signifikan 0,05, dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,91, maka diperoleh F_{hitung} ($26,227$) $>$ F_{tabel} ($2,91$) dengan nilai signifikan 0,000 dibawah nilai 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien Determinasi (pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Selanjutnya dengan melihat *R-Square* akan dapat dilihat bagaimana sebenarnya kontribusi kedua variabel bebas pendidikan, pengalaman dan pelatihan terhadap variabel terikat keahlian auditor:

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,847 ^a	,717	,690	1,04399	1,587

a. Predictors: (Constant), AT, SP, FAT

b. Dependent Variable: KA

Sumber : data diolah 2021

Dari tabel 4.14 di atas terlihat bahwa nilai *R-Square* adalah sebesar 0,717 dan hal ini berarti kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 71,7%, sedangkan sisanya 28,3% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa semua variabel bebas (*fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure) memiliki koefisien yang positif, berarti seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang searah terhadap variabel Y (kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan). Lebih rinci hasil analisis dan pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Fraud Audit Training* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil uji statistik *fraud audit training* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Dikarenakan hasil t_{hitung} (3,389) > t_{tabel} (2,036) dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan

keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan (Sanjaya, 2017).

Dengan pelatihan audit kecurangan diharapkan auditor dapat bertambah pengetahuannya sehingga akan memengaruhi perilaku mereka ketika menjalankan penugasan yang berkaitan dengan kecurangan. Auditor yang diberikan pelatihan mendeteksi kecurangan akan memiliki pengetahuan tentang kecurangan sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan juga akan meningkat (S. Rahayu & Gudono, 2016).

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (Afiani et al., 2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisme profesional, pelatihan audit kecurangan, dan pengalaman audit secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil uji statistik skeptisisme profesional (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Dikarenakan hasil t_{hitung} (2,622) > t_{tabel} (2,036) dengan nilai signifikan $0,013 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2016,

hal. 77). SAS 1 (AU230) mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan. Untuk mencapainya audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional atas semua aspek penugasan (Arens, Elder, & Beasley (2015, hal.186).

Menurut Anggriawan (2014) adalah: “Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan dari pada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*) karena informasi yang mereka miliki tersebut.”

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) tentang skeptisisme profesional auditor dalam upaya mendeteksi kecurangan, yaitu meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Menyimpulkan bahwa jika auditor diberi penaksiran yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan maka mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Hartan & Waluyo (2016) mengatakan apabila skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Kesimpulannya adalah baik secara simultan maupun parsial, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan

3. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil uji statistik audit tenure (X_3) berpengaruh signifikan terhadap keahlian auditor (Y). Dikarenakan hasil $t_{hitung} (2,202) > t_{tabel} (2,036)$ dengan nilai signifikan $0,035 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Audit tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor/KAP dengan klien, yaitu lamanya auditor/KAP mengaudit pada perusahaan klien. Independensi auditor/KAP akan terganggu apabila ada hubungan yang lama antara auditor dengan klien akibat adanya kemungkinan keterikatan yang bersifat pribadi. Jenis perusahaan berdampak terhadap panjangnya *audit tenure*. Dengan kata lain bahwa perusahaan audit besar seperti *Big 4* akan memiliki masa perikatan yang panjang dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil seperti non *Big 4*. Kondisi ini berdampak pada perusahaan audit kecil yang akan kesulitan dalam menjaga keberlangsungan perusahaannya dalam kompetisi yang semakin memingkat dan ukuran yang tidak sebanding.

Menurut Afiani et al (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah masa perikatan, semakin lama auditor bekerja di klien yang sama, semakin baik mereka dalam mendeteksi risiko salah saji material dalam laporan keuangan, karena dengan pengalaman yang lebih lama mereka lebih memahami operasi bisnis klien, strategi bisnis klien, dan sistem internal kontrol klien dalam memproses laporan keuangannya. Audit tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun (Yanti et al., 2018).

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama. Audit tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun. Audit tenure yang panjang dapat meningkatkan kompetensi auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya maka akan terdapat pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan lebih cepat mendeteksi masalah. Namun, audit tenure juga dapat mengganggu independensi auditor sehingga mengurangi motivasi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dapat menutupi kecurangan yang dilakukan oleh klien karena lamanya perikatan menciptakan hubungan baik antara auditor dan klien.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Putri, Wirama, & Sudana (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa, audit tenure memiliki pengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan

4. Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Dikarenakan $F_{hitung} (26,227) > F_{tabel} (2,91)$ dengan nilai signifikan 0,000 dibawah nilai 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima Dengan nilai *R-Square* adalah sebesar 0,717 dan hal ini berarti kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 71,7%,

sedangkan sisanya 28,3% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu masalah yang sering terjadi dalam perusahaan baik perusahaan swasta maupun milik pemerintahan, kecurangan terjadi biasanya akibat adanya *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan dan pembenaran. Kecurangan semakin marak terjadi dengan berbagai macam cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus menerus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan auditnya.

Kecurangan (*fraud*) dapat juga diistilahkan sebagai kecurigaan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi (Karyono, 2018, hal. 4). Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Putri, Wirama, & Sudana (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *fraud audit training*, *skeptisisme profesional auditor*, dan, *audit tenure* memiliki pengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian mengenai Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Responden pada penelitian ini berjumlah 35 pegawai, kemudian telah dianalisa, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel *fraud audit training* (X_1), terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dan hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} (3,389) > t_{tabel} (2,036)$ dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ yang artinya *fraud audit training* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel skeptisisme profesional (X_2), terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dan hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} (2,622) > t_{tabel} (2,036)$ dengan nilai signifikan $0,013 < 0,05$ yang artinya skeptisisme profesional berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel audit tenure (X_3), terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dan hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} (2,202) > t_{tabel} (2,036)$ dengan nilai signifikan $0,035 < 0,05$ yang artinya audit tenure berpengaruh secara

parsial dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan variabel *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan audit tenure terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dari $F_{hitung} (26,227) > F_{tabel} (2,91)$ dengan nilai signifikan 0,000 dibawah nilai 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima Dengan nilai *R-Square* adalah sebesar 0,717 dan hal ini berarti kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 71,7%, sedangkan sisanya 28,3% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

5.2 Saran

1. Hasil penelitian ini menyarankan kepada auditor untuk lebih meningkatkan pengalamannya terutama dalam dimensi kemampuan kerja dan dimensi lama kerja, lebih independen dan lebih skeptis terutama dalam dimensi cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien sehingga dalam mendeteksi kecurangan semakin baik.
2. Sebaiknya bagi pihak KAP dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai resiko audit dengan cara memperbarui atau menambah pengetahuan dibidang audit secara rutin, terutama pada auditor junior. Sehingga dapat membantu auditor untuk lebih peka terhadap situasi dan kondisi dalam pelaksanaan audit.
3. Sebaiknya bagi pihak KAP yang bekerja sebagai auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi tidak hanya merasa curiga tapi harus mampu berpikir kritis terkait bukti pendeteksian *fraud* yang terungkap

4. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memilih waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner, sehingga ketika melakukan penelitian tidak akan bentrok dengan kesibukan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- (SPAP), S. P. A. P. (2011). *PSA. No.04 SA Seksi 230*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- ACFE. (2018). *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Austin: ACFE.
- Afiani, F. A., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Proseding Seminar Nasional Mahasiswa*, 2(1).
- Afifah, N. U. R. R. (2015). Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Praktik Akuntansi Kreatif Di Kota Makassar. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 1(1).
- Ananda, R. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan pada Kode Etik, dan Independensi terhadap Kualitas Audit(Studi Empiris pada BPKP perwakilan Sumatera Utara). *Skripsi Akuntansi Universitas Sumatera Utara*.
- Andari, W. D., Saebani, A., & Kirana, D. J. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor-Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi UPN Veteran Jakarta*.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*, 3(2).
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance Edisi Kelimabelas JILID 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bernandian, H. J., & Russell, J. E. . (2016). *Human Resource Management, an Experiential Approach, Mc Graw- Hill International Edition*. Singapore: Sixth Edition.
- Boynton, W. C., Johnson, R. N., & Kell, W. G. (2015). *Modern Auditing jilid 1 (edisi 7)*. Jakarta: Erlangga.
- Dasila, R. A., & Hajering, H. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1).
- Fitrawansyah, & Syahnifah, M. (2018). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(2).

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat* (7th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gusti, M., & Ali, S. (2014). Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*, 9(1).
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). No Title. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4).
- Islahuzzaman. (2016). *Istilah-istilah Akuntansi dan Auditing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Jusup, A. H. (2016). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Karyono, K. (2018). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42.
- Mangkunegara, A. . A. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT.Remaja Kosda Karya.
- Moekijat. (2016). *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Monalisah, Usman, H., & Hamid, R. S. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Kompetensi Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Makassar). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palopo*, 1(1).
- Mondy, R., & Wayne, N. R. M. (2016). *Human Resource Management, Tenth Edition, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Nabila. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, 1(1).

- Namira, J. (2021). Pengaruh Pelatihan Audit, Pengalaman Kerja Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Salah Saji Laporan Keuangan (Studi Empiris Auditor Kap Sumatera Bagian Selatan). *Skripsi Universitas Sriwijaya*.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktarino, F. (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu, Skeptisme Auditor, Independensi, Dan Kompensasi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Solo). *Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1).
- Rahayu, N. G. (2015). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Upaya Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bandung). *Skripsi Universitas Pasundan Bandung*.
- Rahayu, S., & Gudono, G. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran Dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1(31).
- Romanus, W. (2016). *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Press.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(30).
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Suciati, S. L. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaib, A., & Farooq, U. (2014). *Auditor-Client Relationship, and Audit*

Quality”; The effects of long-term auditor client relationship on audit quality, in Small and Medium-Sized Entities (SMEs). Germany: LAP Lambert GmbH &co. KG.

Suhayati, E., & Rahayu, S. K. (2016). *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tuanakotta. (2018). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: LPFE UI.

Tuanakotta, T. M. (2016). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

Yanti, R. W. W. L., Sohib, & Witjaksono. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1).

Zamzami, Faiz, M., & Pramesti, A. E. (2018). *Audit Keuangan Sektor Publik Untuk Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN

6.1 Bentuk Kuesioner

KUISONER PENELITIAN

**PENGARUH *FRAUD AUDIT TRAINING*, SKEPTISISME PROFESIONAL,
DAN AUDIT TENURE TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI KOTA MEDAN**

Identitas Responden

Nomor Responden (Tidak perlu diisi) :

Jenis Kelamin : Pria Wanita

Usia : 20 – 30 tahun 41 – 50 tahun
 31 – 40 tahun Di atas 51
 tahun

Jenjang Pendidikan : SMA S1
 D3 S2

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda ceklis (√) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat masing-masing.

- Keterangan : SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 KS = Kurang Setuju
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

No	PERNYATAAN KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN	Penilaian				
		SS	S	KS	TS	STS
	Pengetahuan tentang kecurangan					
1.	Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee					
2.	Sebagai seorang auditor saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan					
3.	Saya memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik					
	Kesanggupan dalam tahap pendeteksian					
4.	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan					
5.	Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit					
6.	Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit					

No	PERNYATAAN <i>FRAUD AUDIT TRAINING</i> Kesadaran pengembangan profesionalisme melalui pelatihan	Penilaian				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Pelatihan, studi kasus, dan simulasi dapat memperbarui pengetahuan dalam pendeteksian kecurangan					
2.	Untuk meningkatkan profesionalisme kerja, saya harus mengikuti pelatihan audit kecurangan.					
	Pernah mengikuti pelatihan atau tidak					
3.	Hasil dari pelatihan audit kecurangan yang saya ikuti membuat saya berpikir cepat dan terperinci dalam mengambil keputusan.					
4.	Kemampuan saya dalam melakukan pendeteksi kecurangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan. .					
	Kesadaran pentingnya arahan dari senior auditor					

5.	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari senior auditor.					
6.	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dari para senior auditor.					

No	PERNYATAAN SKEPTISISME PROFESIONAL	Penilaian				
	<i>Questioning</i>	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar					
2.	Teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar saat mengaudit					
3.	Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar					
	Penilaian secara kritis					
4.	Auditor harus memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.					
5.	Auditor harus memiliki ketelitian terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit					
6.	Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan.					

No	PERNYATAAN AUDIT TENURE	Penilaian				
	<i>Audit firm tenure</i>	SS	S	KS	TS	STS
1.	Auditor menerima penugasan audit dalam jangka waktu yang lama atau terus menerus terhadap satu klien.					
2.	Saya sebaiknya melakukan audit dengan klien yang sama paling lama 3 tahun.					
3.	Ketidakpedulian terhadap aturan maksimal lama penugasan audit membuat penugasan					

	audit terhadap klien menjadi semakin lama dan terus menerus.					
	<i>Audit partner tenure</i>					
4.	Kedekatan auditor dan kliennya membuat penugasan audit dalam jangka waktu lama dan terus menerus.					
5.	Kecocokan auditor dan kliennya membuat penugasan audit dalam jangka waktu lama dan terus menerus.					
6.	Karena lamanya hubungan dengan klien, maka tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan.					



Bila menjawab surat ini agar di sebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA

NOMOR : 1387/TGS/II.3-AU/UMSU-05/F/2021

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : Akuntansi
 Pada Tanggal : 08 April 2021

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : Yollanda Alvira Hariantika
 N P M : 1705170326
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : Akuntansi
 Judul Proposal / Skripsi : Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Dosen Pembimbing : **Ikhsan Abdullah, SE., M.Si**

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah pelaksanaan Seminar Proposal ditandai dengan Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi** dinyatakan " **BATAL** " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : **23 Juni 2022**

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ditetapkan di : Medan
 Pada Tanggal : 12 Dzulqaidah 1442 H
 23 Juni 2021 M



Tembusan :
 1. Pertinggal.



Dekan

H. Januri, SE., MM., M.Si

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 2169/JDL/SKR/AKT/FEB/UMSU/8/3/2021

Medan, 8/3/2021

Yth.
Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA
NPM : 1705170326
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

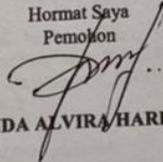
Identifikasi Masalah : Masih kurang maksimal kinerja auditor perusahaan yang berdampak dengan terjadinya penurunan atas laba perusahaan

Rencana Judul : 1. PENGARUH AUDIT TENURE , SPESIALISASI AUDIT DAN UKURAN AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA
2. PENGARUH LEVERAGE , AUDIT TENURE DAN OPINI AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA
3. PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Lokasi Penelitian : Pt bursa efek indonesia

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon



(YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA)



Persetujuan Judul Penelitian

Nomor Agenda: 2169/JDL/SKR/AKT/FEB/UMSU/8/3/2021

Nama Mahasiswa : YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA
 NPM : 1705170326
 Program Studi : Akuntansi
 Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
 Tanggal Pengajuan Judul : 8/3/2021
 Nama Dosen pembimbing*) : Ikhsan Abdullah, SE., M.Si (15 Maret 2021)

Judul Disetujui**)

BENGARUH FRAUD AUDIT TRAINING
 SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN AUDIT
 TENURE TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
 MENDETEKSI KECURANGAN PADA KAPDI KOTA

Disahkan oleh:
 Ketua Program Studi Akuntansi

(Fitriani Saragih, SE, M.Si.)

Medan, 08 APRIL 2021

Dosen Pembimbing

(Ikhsan Abdullah, SE, M.Si.)

Keterangan:

- *) Diisi oleh Pimpinan Program Studi
 **) Diisi oleh Dosen Pembimbing
 Setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan/foto dan uploadlah lembar ke-2 ini pada form online "Upload Pengesahan Judul Skripsi"



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN PROPOSAL

NAMA MAHASISWA : YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
NPM : 1705170326
KONSENTRASI : AKUNTANSI PEMERIKSAAN (AUDIT)
NAMA DOSEN PEMBIMBING : IKHSAN ABDULLAH, S.E., M.Si
JUDUL PENELITIAN : PENGARUH FRAUD AUDIT TRAINING, SKEPTISISME PROFESIONAL DAN AUDIT TENURE TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Latar belakang masalah - teori dan jurnal di sesuaikan	2/06/2021	
Bab 2	- Cara kutipan dan tulisan - Cari teori yang terbaru	17/06/2021	
Bab 3	- Penentuan sampel kurang tepat - cara penulisan	01/07/2021	
Daftar Pustaka	- Buat daftar pustaka	01/07/2021	
Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	- teknik pengumpulan data diperbaiki	01/07/2021	
Persetujuan Seminar Proposal	Acc Seminar Proposal	01/07/2021	

Medan, 01 Juli 2021

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

FITRIANI SARAGIH S.E., M.Si

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

IKHSAN ABDULLAH S.E., M.Si



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Barri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Akuntansi yang diselenggarakan pada hari *Kamis, 29 Juli 2021* menerangkan bahwa:

Nama : Yollanda Alvira Hariantika
NPM : 1705170326
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 18 November 1999
Alamat Rumah : Komplek Barakuda Blok A1 No.3 Medan
Judul Proposal : Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Sekripsi dengan pembimbing :

Medan, 29 Juli 2021

TIM SEMINAR

Ketua

Fitriani Saragih, SE., M.Si

Pembimbing

Ikhsan Aboullah, SE., M.Si

Sekretaris

Dr. Zulia Hanum, SE., M.Si

Pembanding

Elizar Sinambela, SE., M.Si

Diketahui / Disetujui
a.n.Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Ade Gunawar, SE, M.Si



PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Medan, 11 ZULKHAIDAH 1442
22 JUNI 2021 M

Kepada Yth,
Ketua/Sekretaris Program Studi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU
Di
Medan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap :

Y	O	L	L	A	N	D	A		A	L	V	I	R	A		H			
---	---	---	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	---	--	---	--	--	--

NPM :

1	7	0	5	1	7	0	3	2	6										
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tempat.Tgl. Lahir :

M	E	D	A	N																
1	8				N	O	V	E	M	B	E	R								

Program Studi : Akuntansi /
~~Manajemen~~

Alamat Mahasiswa :

K	O	M	P	L	E	K		T	N	I	-	A	L		B	L	O	K		
A	I				N	D	3													

Tempat Penelitian :

K	A	N	T	O	R		A	K	U	N	T	A	N							
P	U	B	L	I	K															

Alamat Penelitian :

K	O	T	A		M	E	D	A	N												

Memohon kepada Bapak untuk pembuatan izin Penelitian sebagai syarat untuk memperoleh data dan identifikasi masalah dari perusahaan tersebut guna pengajuan judul penelitian.

Berikut saya lampirkan syarat-syarat lain:

1. Transkrip nilai sementara
2. Kwitansi SPP telah berjalan

Demikianlah permohonan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih

Diketahui
Ketua/Sekretaris Program Studi

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Wassalam
Pemohon

(YOLLANDA ALVIRA H
.....)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar di sebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 1385/IL.3-AU/UMSU-05/F/2021 Medan, 12 Dzulqaidah 1442 H
 Lampiran : 23 Juni 2021 M
 Perihal : **Izin Riset**

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Pimpinan
Kantor Akuntan Publik
 Kota Medan
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan mahasiswa kami akan menyelesaikan studi, untuk itu kami memohon kesediaan Bapak / Ibu sudi kiranya untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa kami melakukan riset di Perusahaan / Instansi yang Bapak / Ibu pimpin, guna untuk penyusunan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)

Adapun mahasiswa/i di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tersebut adalah:

Nama : Yollanda Alvira Hariantika
 Npm : 1705170326
 Program Studi : Akuntansi
 Semester : VIII (Delapan)
 Judul Skripsi : Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Demikianlah surat kami ini, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak / Ibu berikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Tembusan :
 1. Pritinggal


 Dekan
 H. Januri., SE., MM., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar di sebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 2222/II.3-AU/UMSU-05/F/2021
 Lamp. : -
 Hal : **Menyelesaikan Riset**

Medan, 10 Shafar 1443 H
 17 September 2021 M

Kepada Yth.
 Bapak/ Ibu Pimpinan
Kantor Akuntan Publik
 Kota Medan
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan mahasiswa/i kami akan menyelesaikan studinya, mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa kami melakukan riset di perusahaan/instansi yang bapak/ibu pimpin, guna untuk *melanjutkan Penyusunan / Penulisan Skripsi pada Bab IV – V*, dan setelah itu mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan surat keterangan telah selesai riset dari perusahaan yang bapak/ibu pimpin, yang merupakan salah satu persyaratan dalam penyelesaian program studi **Strata Satu (S1)** di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun mahasiswa/i di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tersebut adalah:

Nama : Yollanda Alvira Hariantika
 N P M : 1705170326
 Semester : VIII (delapan)
 Program Studi : Akuntansi
 Judul Skripsi : Pengaruh Fraud Audit Training , Skeptisisme Profesional Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan, Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh




 Dekan
 H. Jamri, SE., MM., M.Si

C.c.File

AP

KANTOR AKUNTAN PUBLIK
AFRIZAR PANE, CPA

Izin Akuntan Publik, Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 428/KM.1/2020-AP-1695
 Izin Kantor Akuntan Publik Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 606/KM.1/2020

SETIA BUDI KOMPLEKS SETIA BUDI BISNIS POINT BLOK CC NO.6 MEDAN 20122, TEL(061) 8218300 FAX (061) 8219300
 e-mail : afrizarpanecpa.06@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nama : Rabhita Wulandani A.
 Jabatan : Junior Auditor
 No Hp : 081361363189

Menerangkan Bahwa :

Nama : Yollanda Alvira Hariantika
 NPM : 1705170326
 Program Studi : S-1 Akuntansi

Menerangkan bahwa telah melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik Afrizar Pane, CPA dengan permasalahan judul sebagai berikut :

“Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan”

Demikian surat keterangan ini saya sampaikan agar dapat digunakan sebagaimana pada semestinya.

Medan, 13 Juli 2021


 Rabhita Wulandani A.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Medan, 09 Juli 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Tengku Syahla Faradiva*
 Jabatan : *Staf Administrasi*
 Perusahaan : Kantor Akuntan Publik Drs. Syamsul Bahri, M.M,Ak & Rekan
 No. Izin Usaha KAP : Kep.011/KM.5/2005
 Alamat : Jl. Setia Budi, Komplek Setia Budi Point No. C-8

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yollanda Alvira Hariantika
 NPM : 1705170326
 Fakultas / Jurusan : Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi
 Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Adalah benar adanya telah melakukan penyebaran kuisioner yang berjudul:

“Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan”

Pada Kantor Akuntan Publik Drs. Syamsul Bahri, M.M,Ak & Rekan pengumpulan data yang berhubungan dengan penyusunan tugas akhir (skripsi) dalam program studi S1-Akuntansi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kantor Akuntan Publik
 Drs. Syamsul Bahri, M.M,Ak & Rekan





KANAKA PURADIREJJA, SUHARTONO

Branch Medan
Branch Licence No. 106/KM.1/2016
Jl. Mesjid - Taman Kyoto Blok B/Helai No. 23
Medan 20122 - Indonesia
P. 62 - 61 8225186 F. 62 - 61 8225186
E. nexiakps-medan@kanaka.co.id
www.kanaka.co.id

Medan, 08 Juli 2021

Nomor : 187/SP/KM/VII/21

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di tempat.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara no: 1385/II.3-AU/UMSU-05/F/2021, tanggal: 23 Juni 2021, dengan ini kami beritahukan, bahwa :

Nama	:	YOLLANDA ALVIRA HARIANTIKA
NPM	:	1705170326
Program Studi	:	Akuntansi
Fakultas/Universitas	:	Ekonomi dan Bisnis/Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenjang Pendidikan	:	Strata Satu (S-1) Reguler
Judul Skripsi	:	"Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan."

Adalah benar telah memberikan ANGKET PERTANYAAN sebanyak 7 (Tujuh) eksemplar pada Kantor Akuntan Publik Kanaka Puradiredja, Suhartono Cabang Medan.

Demikian keterangan ini kami sampaikan.

Kantor Akuntan Publik
Kanaka Puradiredja, Suhartono
(Cabang Medan)

Dt. Atex Fauzi Syafrulah, ST, SE
HR Departement

MEMBER OF FIRMS

KPS - Kanaka Puradiredja, Suhartono is a member firm of the "Nexia International" network. ©2015 Nexia International Limited. All right reserved. Nexia International Limited does not deliver services in any form or otherwise. Nexia International Limited and the member firms of the Nexia International network (including those members which includes the word NEXIA) are not part of a worldwide partnership. Member firms of the Nexia International network are independently owned and operated. Nexia International Limited does not accept any responsibility for the commission of any act, or omission to act by, or the conduct of, any of its members. Nexia International Limited does not accept liability for any loss arising from any action taken, or omission, on the basis of the content in this document or any documentation provided. The trade marks NEXIA INTERNATIONAL, NEXIA and the NEXIA logo are owned by Nexia International Limited and used under licence. References to Nexia or Nexia International are to Nexia International Limited or to the "Nexia International" network firms, as the context may dictate. For more information visit www.nexia.com

Karta Pusat | Jakarta Barat | Jakarta Selatan | Medan | Surabaya | Semarang



FACHRUDIN & MAHYUDDIN
Registered Public Accountants
Izin Usaha : No. KEP.373 / KM. 17.2000

Medan, 12 Juli 2021

No. : 098/SK/KAP-FM/VII/2021
Hal : **Surat Izin Riset**

Kepada Yth :
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di
Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat yang kami terima dengan Nomor : 1385/II.3-AU/UMSU-05/F/2021 tanggal 23 Juni 2021 perihal Mohon Izin Riset, maka dengan ini kami sampaikan yang tersebut dibawah ini :

Nama : Yollanda Alvira Hariantika
NIM : 1705170326
Judul Skripsi : Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

Diberikan izin melakukan riset dengan cara menyebarkan kuesioner di Kantor Akuntan Publik Fachrudin & Mahyuddin Medan untuk memenuhi kebutuhan penyelesaian tugas mahasiswa.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Kantor Akuntan Publik
FACHRUDIN & MAHYUDDIN

FM

FACHRUDIN & MAHYUDDIN
Registered Public Accountants

FERDI

